

Tesis
Pemaknaan Pembacaan Ratib al-Haddad pada Santri di Pondok
Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
(Perspektif Teori Alferd Schutz)

OLEH :
HALIDA
220204220008



PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI IDLAM
PASCASARJANA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025

Tesis
Pemaknaan Pembacaan Ratib al-Haddad pada Santri di Pondok
Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo
(Perspektif Teori Alferd Schutz)

OLEH :
HALIDA
220204220008



PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI IDLAM
PASCASARJANA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Halida

NIM : 220204220008

Program : Magister (S-2) Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 9 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



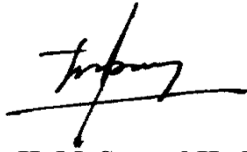
Halida

HALAMAN PERSETUJUAN

Proposal Tesis yang berjudul “**Pemaknaan Pembacaan Ratib al-Haddad pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo (Perpektif Teori Alferd Schutz)**” yang disusun oleh Halida (220204220008) telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis:

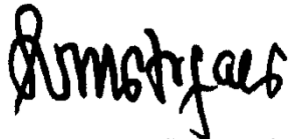
Malang, 10 Juni 2025

Pembimbing I



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP. 196608251994031002

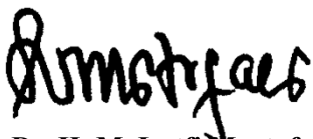
Pembimbing II



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 197307102000031002

Mengetahui,

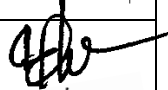
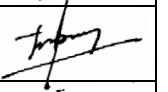
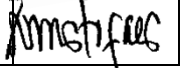
Ketua Program Studi



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 197307102000031002

LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Naskah Proposal Tesis dengan judul **“Pemaknaan Pembacaan Ratib al-Haddad pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo (Perspektif Teori Alferd Schutz)”** yang di susun oleh Halida (220204220008) ini telah diujikan dalam sidang ujian Proposal Tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa, 24 Juni 2025 dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran. Dewan Penguji dibawah ini telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang telah dimaksud dan tesis ini dinyatakan SAH untuk untuk dikumpulkan sebagai bagian dari penyelesaian studi program magister.

No.	Nama	Kedudukan	Tanggal Persetujuan	TTD.
1	Dr. H. Muhammad In’am Esha, M.Ag.	Ketua Penguji	9-07-25	
2	Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.	Pembimbing 1/ Penguji	11/07/2025	
3	Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.	Pembimbing 2/ Penguji	11 - 07 - 25	

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 19690302000031002

MOTTO

“Meaning is not something that exists by itself; it is constituted in lived experience and within the social world through intersubjective relations.”¹

Artinya: Makna tidak pernah hadir sendiri, tetapi lahir dalam pengalaman dan dibentuk melalui hubungan dengan yang lain

— Alfred Schutz, *On Phenomenology and Social Relations* (1999)

¹ Alfred Schutz, *On Phenomenology and Social Relations* (*Heritage of Sociology Series*) (Chicago: The University Of Chicago Press, 1973).

ABSTRAK

Halida. 2025. *Pembacaan Ratib al-Haddad pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo (Perspektif Teori Alfred Schutz)*. Tesis, Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag., 2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
Kata kunci : *Ratib Al-Haddad, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Fenomenologi, Alfred Schutz, makna subjektif, struktur kesadaran*

Penelitian ini bertujuan memahami pemaknaan pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Dengan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik berdasarkan konsep intersubjektivitas, *stock of knowledge*, tipifikasi, *because of motive – in order to motive*, dan realitas ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembacaan Ratib al-Haddad dilakukan secara rutin dan berjamaah setelah salat Ashar, serta menjadi tradisi yang melekat dalam keseharian pesantren sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren; (2) Makna subjektif santri terhadap Ratib al-Haddad mencerminkan pengalaman spiritual dan emosional yang mendalam santri memaknai Ratib sebagai sumber ketenangan, perlindungan, dan penguatan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup; (3) struktur kesadaran santri terbentuk dari pengalaman kolektif yang diturunkan secara historis dan dijalani dengan tujuan spiritual. Tradisi ini menunjukkan adanya pergeseran kesadaran ke dalam dimensi religius (provinsi makna).

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman terhadap dinamika tradisi keagamaan di pesantren dan memperlihatkan bagaimana ritual spiritual seperti Ratib al-Haddad tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga membentuk struktur kesadaran dan identitas spiritual kolektif.

ABSTRAC

Halida. 2025. *The Recitation of Ratib al-Haddad among Students at Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School, Sukorejo, Situbondo (An Alfred Schutz Theoretical Perspective)* Thesis, Master of Islamic Studies Program, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisors: 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag., 2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

Keywords: *Ratib al-Haddad, Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School, Phenomenology, Alfred Schutz, subjective meaning, structure of consciousness*

This study aims to understand the meaning of the recitation of Ratib al-Haddad at the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School in Sukorejo, Situbondo, through the phenomenological approach of Alfred Schutz. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed thematically based on the concepts of intersubjectivity, stock of knowledge, typification, because of motive – in order to motive, and multiple realities.

The results of the study indicate that: (1) the recitation of Ratib al-Haddad is performed regularly and collectively after the Asr prayer, and has become a tradition deeply embedded in the daily life of the pesantren, thus forming an integral part of the pesantren's life; (2) the students' subjective meaning of Ratib al-Haddad reflects deep spiritual and emotional experiences, with the Ratib perceived as a source of tranquility, protection, and spiritual strength in facing life's challenges; (3) the students' structure of consciousness is shaped by collective experiences that are historically inherited and carried out with spiritual purposes. This tradition demonstrates a shift in consciousness into a religious dimension (province of meaning).

This research contributes to the understanding of the dynamics of religious traditions in Islamic boarding schools and shows how spiritual rituals such as Ratib al-Haddad not only become a routine act of worship but also shape the structure of collective spiritual consciousness and identity

مستخلص البحث

حليدة. ٢٠٢٥. قراءة الراتب الحداد لدى طلاب معهد سلفية شافعية سوكونريجو سيتوبوندو (من منظور نظرية ألفريد شوتس). رسالة ماجستير، برنامج الدراسات العليا للدراسات الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفان: ١. د. ح. م. سامسول هادي، ماجستير في الشريعة، ٢. د. ح. م. لطفي مصطفى، ماجستير في الشريعة.

الكلمات المفتاحية: راتب الحداد، معهد سلفية الشافعية، الظاهرانية، ألفريد شوتس، المعنى الذاتي، بنية الوعي

يهدف هذا البحث إلى فهم معنى قراءة راتب الحداد في معهد سلفية الشافعية سوكونريجو سيتوبوندو من خلال منهج ألفريد شوتس الفينومينولوجي. تم جمع البيانات باستخدام المنهج النوعي الوصفي من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، ثم تم تحليلها موضوعياً بناءً على مفاهيم التداخل الذاتي، ومخزون المعرفة، والنمذجة، ودوافع "لأن" و"لكي"، والواقع المتعدد.

تشير نتائج البحث إلى أن: (١) قراءة راتب الحداد تتم بانتظام وبشكل جماعي بعد صلاة العصر، وأصبحت تقليداً راسخاً في الحياة اليومية للمعهد، وبالتالي أصبحت جزءاً لا يتجزأ من حياة المعهد؛ (٢) المعنى الذاتي للطلاب تجاه راتب الحداد يعكس تجارب روحية وعاطفية عميقة، حيث يُنظر إلى الراتب كمصدر للسكينة والحماية والقوة الروحية في مواجهة تحديات الحياة؛ (٣) يتشكل هيكل وعي الطلاب من خلال التجارب الجماعية الموروثة تاريخياً والتي تُمارس بهدف روحي. يُظهر هذا التقليد تحولاً في الوعي إلى البعد الديني (إقليم المعنى).

يساهم هذا البحث في فهم ديناميكيات التقاليد الدينية في المعاهد الإسلامية، ويظهر كيف أن الطقوس الروحية مثل راتب الحداد لا تصبح مجرد روتين للعبادة، بل تُشكل أيضاً بنية الوعي والهوية الروحية الجماعية

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "**Pemaknaan Pembacaan Ratib al-Haddad Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah**". Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Magister Studi Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim

Tersusunnya tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M.Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Drs. H. Basri, M.A., Ph.D. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam sekaligus Dosen Pembimbing ke-II, yang telah memberikan motivasi, dorongan, dan bimbingan yang luar biasa dalam setiap tahapan penyusunan karya ini. Kehangatan dan ketegasan Bapak menjadi teladan bagi penulis.

5. Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M.HI. selaku Sekretaris Program Studi dan juga salah satu dosen pengampu yang telah mengajar dengan penuh dedikasi. Terima kasih atas ilmu, dukungan, dan perhatian yang Bapak berikan selama proses studi ini.
6. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran membimbing, memberi arahan, dan tak lelah memberikan masukan yang berarti. Terima kasih atas waktu dan dedikasi Bapak dalam setiap proses penyusunan tesis ini.
7. Seluruh jajaran dosen pengampu mata kuliah Program Magister Studi Islam yang telah mengalirkan ilmu, membuka cakrawala berpikir, dan membentuk karakter akademik penulis selama masa studi.
8. Ibunda tercinta, wanita paling berharga dalam hidup penulis, yang selalu mendoakan, menyemangati, dan menjadi tempat berpulang dalam setiap lelah. Kepada Almarhum Ayah, yang meskipun telah tiada, namun semangat, nasehat, dan kasih sayangnya senantiasa hidup dalam hati ini. Semoga Allah tempatkan Ayah di sisi-Nya yang paling mulia.
9. Amalia saudari kembar yang selalu hadir dalam suka dan duka, menemani setiap langkah dan tak pernah lelah membantu. Terima kasih juga kepada adik bungsu Lutfan Abdul Ghafar, yang dengan caranya sendiri, selalu memberikan support dan semangat yang menguatkan hati.
10. Keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dalam bentuk doa, perhatian, serta bantuan materi yang tak ternilai. Terima kasih atas cinta dan kepedulian yang terus mengalir tanpa henti.

11. Rekan-rekan kelas Magister Studi Islam, teman seperjuangan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik ini. Kebersamaan kita adalah salah satu anugerah indah dalam proses ini.
12. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu hadir memberikan energi positif, dukungan moral, dan semangat: Kak Munirah, Kak Raudzah, Kak Wirda, Raudhatul Husna, Kak Uswatun Hasanah, dan Kak Husni Zikra Hayati, Siti Rohmawati serta semua teman yang tak bisa disebutkan satu per satu. Kehadiran kalian adalah kekuatan yang luar biasa bagi penulis.
13. Untuk SEVENTEEN terima kasih udah menemani disetiap momen mengerjakan tugas dan revisi. Musik dan candaan kalian bikin semuanya terasa lebih ringan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri dengan lapang hati terhadap segala kritik dan saran demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah yang membawa keberkahan.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangan ilmiah yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Studi Islam.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Tulisan Arab-Latin dalam tesis ini ditransliterasi sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh keputusan yang diambil bersama oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama Republik Indonesia, nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/U1987. Keputusan ini dapat diringkas sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = z	ه = h
د = d	ع = _	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

اُوْ = aw

اَيْ = ay

اُوْ = û

اَيْ = î

DAFTAR ISI

COVER	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRAC.....	vii
مستخلص البحث.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN LITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Terdahulu	10
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : LANDASAN TEORI	21
A. Perspektif Teori	22
1. Fenomenologi.....	23
2. Fenomenologi Alfred Schutz.....	24
3. Kerangka Kerja Teori Alfred Schutz.....	30
B. Kerangka Berfikir.....	32
BAB III : METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Sumber Data.....	33
1. Data Primer	34
2. Data Sekunder	34
C. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Observasi	35
2. Wawancara	35

3. Dokumentasi.....	36
D. Teknik Validasi dan Reliabilitas Data	36
E. Teknik Analisis Data	37
1. <i>Epoche (Bracketing)</i>	37
2. Pengumpulan Data	38
3. Identifikasi Noema (Apa yang Dialami)	38
4. Penyusunan Deskripsi Tekstual (<i>what</i>)	38
5. Penyusunan Deskripsi Struktural (<i>how</i>)	38
6. Pengungkapan Esensi Pengalaman	39
BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN	40
A. Profil Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	40
1. Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.....	40
2. Lokasi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.....	44
3. Kegiatan Pendidikan dan Kehidupan Santri di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.....	46
4. Ratib al-Haddad.....	51
B. Dimensi Historis dan Praktik Pembacaan Ratib al-Haddad di Pesantren	55
1. Sejarah Pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo ...	55
2. Pelaksanaa Ratib Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo	58
3. Struktur dan Bacaan Ratib al-Haddad	60
C. Makna Amalan Ratib al-Haddad.....	61
D. Struktur Kesadaran Santri	68
BAB V : PEMBAHASAN HASIL TEMUAN	73
A. Analisis Pelaksanaan Ratib al-Haddad pada Santri di Pondok Pesantren Slafiyah Syafi'iyah	73
B. Interpretasi Makna Subjektif Santri terhadap Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah	74
1. Makna Spiritual dan Psikologis.....	75
2. Makna Warisan Spiritual dan Identitas Komunitas	79
3. Makna Sosial dan Solidaritas	80
4. Makna Perlindungan dan keamanan Diri	84
C. Struktur Kesadaran Santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam Mengamalkan Ratib AlHaddad Berdasarkan Teori Alfred Schutz	87
1. Intersubjektivitas dalam Pembacaan Ratib al-Haddad	88

2. <i>Stock of Knowledge</i> dalam tradisi Ratib al-Haddad	89
3. Tipifikasi dalam Pembacaan Ratib al-Haddad	90
4. <i>Because of motive</i> dan <i>in Order to Motive</i> : Latar Belakang Historis Pengamalan Ratib Haddad – Tujuan dan Harapan Mendatang	90
5. Realitas Ganda (<i>Multiple Realities</i>) dalam Pengamalan Ratib al-Haddad.....	93
BAB VI : PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	105
A. Instrumen Wawancara	105
B. Dokumentasi	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ratib al-Haddad merupakan susunan dzikir yang sangat populer dan banyak dibaca oleh kaum muslimin di kalangan pesantren dan majelis-majelis dzikir.² Kandungan dzikir dan doanya yang ringkas memiliki makna yang diyakini membawa banyak manfaat spiritual bagi yang mengamalkannya.³ Nilai-nilai yang terkandung di dalam Ratib al-Haddad berupa nilai spiritual yang dalam, yaitu Tauhid, ketakwaan, dzikir, doa dan perlindungan dari keburukan.

Dzikir Ratib al-Haddad memiliki pengaruh dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.⁴ Kecerdasan-kecerdasan ini berhubungan langsung dengan suatu kualitas batin diri seseorang atau manusia. Pada kecerdasan ini pun mengarah kepada seseorang untuk dapat selalu berbuat lebih manusiawi dan lebih baik lagi, sehingga pada kecerdasan ini dapat menjangkau suatu nilai-nilai yang luhur dan yang mungkin belum tersentuh sekalipun oleh akal dan pikiran manusia⁵. Kecerdasan-kecerdasan ini bertujuan untuk menempatkan perilaku kehidupan seseorang pada suatu konteks yang maknanya lebih luas dalam

² Nada Maula I. W et al., "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib al-Haddad (Studi Living Quran Di PPTI Al-Falah Salatiga)," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran* 2, no. 2 (2021): 469.

³ Alif Kemal Pratama, Hartati Hartati, and Ahmad Faqih Hasyim, "Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Emosional (Living Hadis Di Desa Nanggela Kab. Kuningan)," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 118, <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12989>.

⁴ Hasan Ruzakki et al., "Analisis Habitiasi Ratib Al Haddad Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spritual," *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2024): 471.

⁵ Mamay Maesaroh, "Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 61–84, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.885>.

memperoleh nilai yang menghasilkan tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna serta lebih baik jika dibandingkan dengan lainnya.⁶

Transformasi dalam pembacaan Ratib al-Haddad mencerminkan bagaimana ajaran spiritual dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan umat di berbagai konteks sosial dan budaya.⁷ Dalam dinamika kehidupan modern, di mana tekanan hidup semakin meningkat dan tantangan spiritual semakin kompleks, Ratib al-Haddad menjadi salah satu amalan yang mampu memberikan ketenangan batin serta memperkuat nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Praktik pembacaan Ratib al-Haddad tidak hanya dilakukan oleh komunitas tradisional, tetapi juga mulai diadopsi oleh berbagai kalangan yang mencari kedamaian dan keseimbangan hidup melalui zikir dan doa.⁹ Ratib al-Haddad menawarkan dimensi spiritual yang lebih personal. Aspek keintiman dengan Sang Pencipta menjadi pusat dari dzikir ini. Sebagai bentuk perwujudan spiritualitas personal, tradisi ini mencerminkan perjalanan rohaniah individu yang tengah mencari hubungan yang erat dengan Allah.¹⁰

⁶ Achmad Zainul Mustofa Al-Amin, "Model Transformasi Pendidikan Pesantren Di Pedalaman Dan Pesisir," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 62, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.885>.

⁷ Alvi Nur Azizah and Yusup Rohmadi, "Dzikir Ratib Al-Haddad As an Effort To Strengthen Religious Character Education," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2022): 89–98, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v6i1.3756>.

⁸ Alvi Nur Azizah, "Dzikir Ratib Al-Haddad as an Effort to Strengthen Religious Character Education," *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2022): 51, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.197-218>.

⁹ Fahryan Nur Rizky Khusnul Khotimah, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren an-Najiyah 2 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (2024): 133–48.

¹⁰ Muhammad Afif Assegaf, "Pembacaan Dzikir Rarib Al- Attas Dan Al- Haddad Di Pesantren Modern Al- Qur'an Pekalongan: Studi Living Quran," *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1 (2024): 83.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan media digital, Ratib al-Haddad juga semakin mudah untuk diakses melalui berbagai platform daring yang memungkinkan umat Islam dari berbagai penjuru dunia untuk mengamalkan dan merasakan manfaat spiritualnya tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.¹¹ Hal ini membuktikan bahwa ajaran-ajaran spiritual yang diwariskan para ulama terdahulu tetap relevan dan terus memberikan manfaat bagi generasi yang hidup di era modern dan juga diharapkan dapat menjembatani nilai-nilai keislaman dengan tuntutan zaman yang semakin dinamis.¹²

Transformasi Ratib al-Haddad dalam berbagai konteks sosial dan budaya dapat dianalisis melalui perspektif teori Alfred Schutz tentang fenomenologi sosial. Schutz menekankan bagaimana makna dan pengalaman individu terhadap realitas sosial yang dibentuk oleh interaksi dan pemahaman kolektif.¹³ Dalam konteks ini, Ratib al-Haddad tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang terus berkembang sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan spiritual umat Islam. Seperti yang dijelaskan dalam teori Schutz.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sudah menerapkan Rotibul

¹¹ Dina Maulidya Dimyati, "Konsistensi Edukasi Tasawuf Di Era Digital (Studi Kasus Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Haidar Di Youtube)" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2023), 3.

¹² Hawwin Muzakki and Khoirul Mudawimun Nisa', "Basis Transformasi Tradisi Pesantren Salaf Di Era Modern (Kajian Semiotika Bathes Dan Dekonstruksi Derrida)," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2022): 71, <http://dx.doi.org/10.54956/edukasi.v10i1.241>.

¹³ Muhamad Supraja and Nuruddin Al-Akbar, *Alferd Schutz (Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial)* (Gadjah Mada University Press, 2020), 64.

¹⁴ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, ed. Imam Khoiri, Cetakan I (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), 107.

Haddad sejak satu abad yang lalu.¹⁵ Seiring berjalannya waktu pengamalan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menjadi simbol yang mempresentasikan identitas dan tradisi keagamaan pesantren tersebut¹⁶. Oleh karena itu, cara santri dalam memandang Ratibul Haddad sangat penting selaku pelaksana Ratibul Haddad, karena hal ini memengaruhi sejauh mana mereka merasakan manfaat spiritual dari amalan tersebut¹⁷. Salah satunya dapat dilihat ketika santri menghadapi masalah atau merasa putus asa, di mana mereka menjadikan Ratibul Haddad sebagai sumber ketenangan, perlindungan, dan harapan untuk mendapatkan pertolongan Allah SWT. Santri berserah kepada Tuhan membaca Ratibul Haddad tradisi ini terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan pengalaman spiritual mereka.¹⁸

Bagi generasi terdahulu, ratib ini mungkin lebih dipandang sebagai bagian dari amalan tarekat dan bentuk kepatuhan terhadap tradisi ulama. Namun, seiring berjalannya waktu, santri generasi berikutnya mulai menginterpretasikan pembacaan Ratib al-Haddad tidak hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri, ketenangan batin, dan penguatan kecerdasan spiritual serta emosional.¹⁹ Peran kiai, ustadz, dan ustadzah sangat signifikan dalam merawat

¹⁵ Syaifulloh Yazid and Khansa Hana, "Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 111–42, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.9338>.

¹⁶ Ilham Akbar, "Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo Dan Kearifan Lokal," nuonline, 2024.

¹⁷ Khusnul Khotimah, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren an-Najiyah 2 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang."

¹⁸ Halida, "Hasil Observasi" (20-25 oktober 2024).

¹⁹ Nitia Wahid Siti Syamsiyah, "Zikir Ratib Al-Haddad Dan Ketenangan Jiwa: Studi Fenomenologi Terhadap Jamaah Majelis Annisa Dukuh Tawangrejo, Desa Pablengan, Kecamatan Matesih," *UIN Raden Mas Said* (2021).

keberlangsungan tradisi ini, baik melalui pengajaran langsung maupun penyampaian nilai-nilai keutamaannya. Mereka secara konsisten mensyiarkan bahwa Ratib al-Haddad memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah sebagai “pagar diri” yang dapat melindungi dari berbagai bentuk gangguan spiritual dan sosial. Dalam istilah lokal, hal ini disebut sebagai terhindar dari *asah*, yaitu kondisi kegagalan atau ketidakberkahan dalam menjalani kehidupan baik dalam usaha, pertanian, pendidikan, maupun relasi sosial.

Dengan demikian, Ratib al-Haddad tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah individual, tetapi juga sebagai praktik kolektif yang merefleksikan konstruksi sosial dan spiritual pesantren. Ia menjadi instrumen penting dalam membangun kohesi sosial, memperkuat identitas keislaman berbasis tradisi, serta menegaskan peran pesantren sebagai pusat peradaban ruhani yang hidup dan berpengaruh di tengah masyarakat.

Di era modern, dengan pengaruh pendidikan dan teknologi, pemaknaan Ratib al-Haddad semakin luas, mencakup aspek terapi spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan. Meski terdapat perubahan dalam cara santri memahami dan mengamalkan Ratib al-Haddad ini,²⁰ esensi nilai-nilai religius dan spiritualnya tetap dijaga, menunjukkan bahwa tradisi ini mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai suatu praktik keagamaan yang bergantung pada bagaimana individu dan komunitas menginterpretasikan serta menyesuaikan tradisi tersebut dengan situasi kehidupan mereka.²¹ Transformasi Ratib al-Haddad dari sekadar amalan tarekat menjadi

²⁰ Assegaf, “Pembacaan Dzikir Rarib Al- Attas Dan Al- Haddad Di Pesantren Modern Al- Qur’an Pekalongan: Studi Living Quran.”

²¹ Azizah and Rohmadi, “Dzikir Ratib Al-Haddad As an Effort To Strengthen Religious Character Education.”

sarana peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional di era modern menunjukkan bahwa ajaran ini tetap hidup dalam kesadaran kolektif.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengalaman langsung individu dalam merasakan suatu fenomena.²² Melalui pendekatan fenomenologi oleh Alfred Schutz, penelitian ini akan menggali makna pengalaman spiritual para santri saat mereka membaca Ratib al-Haddad. Fenomenologi memberikan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana santri mengalami dan memaknai pembacaan Ratib al-Haddad dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari di pesantren.

Fenomenologi berusaha untuk menangkap esensi dari pengalaman yang dialami oleh individu.²³ Dalam praktiknya, para santri memaknai Ratib al-Haddad sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ketenangan batin, perlindungan dari gangguan makhluk halus, serta penjagaan dari marabahaya dan bala'. Ratib al-Haddad ini juga diyakini sebagai penguat spiritual, media introspeksi diri, wujud rasa syukur, serta pengingat akan kematian. Dalam konteks kehidupan pesantren, pembacaan ratib menjadi simbol kebersamaan dan pengikat emosional antarsantri, yang memperkuat nilai-nilai ukhuwah dan solidaritas.

Lebih jauh, Ratib al-Haddad tidak hanya berfungsi secara spiritual-individual, tetapi juga berkontribusi pada kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Secara

²² Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38, <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.

²³ Supraja and Nuruddin Al-Akbar, *Alferd Schutz (Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial*.

budaya, pembacaan ratib menjadi bagian dari tradisi kolektif dalam acara keagamaan seperti tahlilan, haul, dan doa bersama. Praktik ini memperkuat kohesi sosial, membentuk identitas religius komunal, serta menjadi sarana transmisi nilai-nilai *Islam ahlussunnah wal jama'ah* secara turun-temurun. Dalam masyarakat, Ratib al-Haddad juga sering dijadikan sebagai bentuk respon religius terhadap kondisi krisis, seperti wabah atau bencana, sehingga memperlihatkan peran aktifnya dalam membangun ketahanan spiritual dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali bagaimana para santri memaknai pembacaan Ratib al-Haddad berdasarkan pengalaman langsung mereka di lapangan, sekaligus memahami kontribusinya dalam tatanan budaya dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Dengan mempelajari ketiga aspek praktik, makna, dan tujuan pembacaan Ratib al-Haddad penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali nuansa-nuansa spiritual yang dialami para santri, serta bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi kehidupan spiritual dan sosial mereka.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah?
2. Apa makna subjektif santri dalam memaknai amalan Ratib al-Haddad dalam kehidupan sehari-hari?

3. Bagaimana struktur kesadaran santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam mengamalkan Ratib al-Haddad berdasarkan teori Alfred Schutz?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah
2. Mengetahui makna subjektif santri dalam memaknai amalan Ratib al-Haddad dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengetahui struktur kesadaran santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam mengamalkan Ratib al-Haddad berdasarkan teori Alfred Schutz

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu sosial dan keagamaan, khususnya dalam memahami transformasi praktik keagamaan dalam konteks pesantren.

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Kajian Fenomenologi Sosial. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian fenomenologi sosial, khususnya dalam memahami bagaimana individu dan komunitas memaknai praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kontribusi terhadap Studi Keislaman. Dengan menganalisis transformasi praktik Ratib al-Haddad di lingkungan pesantren, penelitian ini dapat

menambah wawasan dalam studi keislaman, terutama dalam bidang tasawuf, tradisi dzikir, dan nilai-nilai spiritual Islam.

- c. Pemahaman tentang Transformasi Tradisi Keagamaan. Studi ini membantu memahami bagaimana suatu praktik keagamaan dapat mengalami perubahan dan adaptasi sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai esensialnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjaga dan Melestarikan Tradisi Keagamaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menjaga dan melestarikan tradisi Ratib al-Haddad di kalangan pesantren dan masyarakat luas.
- b. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional. Dengan memahami manfaat pembacaan Ratib al-Haddad bagi santri, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk mengaplikasikan dzikir sebagai sarana meningkatkan ketenangan batin dan keseimbangan emosional.
- c. Menjadi Referensi bagi Pendidikan Islam. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan ajar bagi lembaga pendidikan Islam dalam memahami peran dzikir dalam membentuk karakter santri serta memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi Islam dapat tetap relevan dalam kehidupan modern.
- d. Panduan bagi Pengambil Kebijakan di Pesantren. Pihak pesantren dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam mengembangkan metode pengajaran dan pembinaan spiritual yang lebih efektif bagi santri.

Dengan berbagai manfaat ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan kajian akademik, kehidupan spiritual santri, serta pelestarian nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang terus berkembang.

E. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini, kajian terdahulu menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana teori fenomenologi Alfred Schutz digunakan dalam berbagai konteks tradisi keagamaan dan praktik sosial seperti pembacaan Ratib al-Haddad oleh santri Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo.

Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani dan Widia Duwi Putri yang berjudul *Analisis Fenomenologi Alfred Schutz: Tradisi Takbir Keliling Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta*²⁴. Penelitian ini menemukan bahwa takbir keliling bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga memiliki nilai budaya, kebersamaan, dan identitas keislaman. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori fenomenologi Alfred Schutz dalam menganalisis makna tradisi pesantren. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian mereka berfokus pada simbolik dalam takbir keliling, sementara penelitian ini mengkaji transformasi dan pemaknaan Ratib al-Haddad di kalangan santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

²⁴ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani and Widia Duwi Putri, "Analisis Fenomenologi Alfred Schutz: Tradisi Takbir Keliling Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 7, no. 1 (2024): 45, <https://doi.org/10.30829/jisa.v7i1.19425>.

Selanjutnya, penelitian Alen Manggola dan Robeet Thadi berjudul *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos*²⁵ mengungkap bahwa penggunaan peci hitam polos tidak hanya didasarkan pada aspek keagamaan, tetapi juga memiliki nilai budaya dan simbol eksistensi sosial. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami makna dan motif sosial dari suatu praktik keagamaan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Alen Manggola dan Robeet Thadi berfokus pada simbol sosial peci hitam polos, sedangkan penelitian ini membahas transformasi dan pemaknaan Ratib al-Haddad dalam kehidupan santri.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Ardin Alfaruk Budiarko yang berjudul *Fenomenologi Mahasiswa sebagai Entrepreneur di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)*²⁶. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami motif mahasiswa dalam berwirausaha. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan fenomenologi dalam memahami makna pengalaman individu. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian yang berfokus pada entrepreneurship mahasiswa, sementara penelitian ini membahas transformasi Ratib al-Haddad di lingkungan pesantren.

²⁵ Alen Manggola and Robeet Thadi, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 3, no. 1 (2021): 19–25, <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3111>.

²⁶ Ardin Alfaruk Budiarko, "Enterpreneur Di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz) : Media Massa," *Universitas Islam Riau*, 2021, 1–84.

Penelitian milik Harmathilda dkk tentang *Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi*²⁷ juga menjadi referensi dalam memahami bagaimana pesantren menyeimbangkan nilai tradisional dengan inovasi, termasuk digitalisasi dalam sistem pendidikan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada eksplorasi transformasi dalam pesantren, sementara perbedaannya adalah fokus penelitian ini lebih spesifik pada perubahan pemaknaan dan pengalaman santri dalam pembacaan Ratib al-Haddad.

Kajian lain yang memiliki keterkaitan adalah penelitian Mukhamat Saini berjudul *Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi*, yang *menyoroti perubahan pola pendidikan pesantren di era digital*²⁸. Sementara itu, penelitian Ridwan Maulana Rifqi Muzakky dkk dalam *Transformasi Santri Pesantren dalam Era Digital 4.0*²⁹ membahas bagaimana pesantren menanggapi revolusi digital. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji perubahan dalam praktik pendidikan dan kehidupan santri. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian mereka lebih menekankan pada digitalisasi pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada transformasi makna dan praktik keagamaan Ratib al-Haddad.

²⁷ Harmathilda Harmathilda et al., “Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi,” *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50, <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>.

²⁸ Mukhamat Saini, “Pesantren Dalam Era Digital : Antara Tradisi Dan Transformasi” 16 (2024): 342–56, <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657.2>.

²⁹ Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, Rijaal Mahmuudy, and Andhita Risko Faristiana, “Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0,” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 241–55, <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>.

Selain itu, penelitian Amie Primarni dkk dalam *Transformasi Filosofi Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren di Era Society 5.0*³⁰ menyoroti adaptasi filosofi pendidikan Islam agar relevan dengan era *Society 5.0*. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah upaya memahami perubahan dalam pesantren, tetapi perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian Amie Primarni lebih berfokus pada filosofi pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek spiritual dalam praktik dzikir Ratib al-Haddad.

Penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini adalah karya M Khoirul Masduki Zakariya yang berjudul *Living Quran dalam Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya*³¹. Penelitian ini menyoroti bagaimana pembacaan Ratib al-Haddad membentuk kehidupan santri dan memberikan pengaruh positif dalam keseharian mereka. Persamaannya terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu Ratib al-Haddad, namun perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan. Penelitian ini lebih mendalami transformasi makna dan pemaknaan pembacaan Ratib al-Haddad dari perspektif fenomenologi sosial.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Fenomenologi Alfred Schutz: Tradisi Takbir Keliling	Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani &	Sama-sama menggunakan fenomenologi Alfred Schutz	Objek kajian berbeda, penelitian ini membahas

³⁰ Syamsul Arifin Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, "Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1177–92, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>.

³¹ Kharolina Rahmawati M Khoirul Masduki Zakariya, Moch Farel Danendra, "Living Quran Dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya," *FIRDAUS: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam Dan Living Qur'an* 1, no. 1 (2022): 1–4.

	Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta	Widia Duwi Putri .	dalam menganalisis makna tradisi pesantren.	pemaknaan Ratib al-Haddad, sedangkan penelitian mereka meneliti simbolik dalam takbir keliling
2	Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos	Alen Manggola dan Robeet Thadi	Menggunakan fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami makna dan motif sosial suatu praktik keagamaan.	Fokus kajian berbeda, penelitian mereka membahas simbol sosial peci hitam polos, sedangkan penelitian ini meneliti transformasi dan pemaknaan Ratib al-Haddad.
3	Fenomenologi Mahasiswa sebagai Entrepreneur di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)	Ardin Alfaruk Budiarko	Sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi dalam memahami pengalaman individu.	Objek kajian berbeda, penelitian mereka berfokus pada motif entrepreneurship mahasiswa, sementara penelitian ini membahas pemaknaan Ratib al-Haddad dalam lingkungan pesantren
4	Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi	Harmathilda	Sama-sama mengeksplorasi transformasi dalam pesantren.	Fokus penelitian ini lebih spesifik pada perubahan pemaknaan dan pengalaman santri dalam pembacaan

				Ratib al-Haddad.
5	Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi	Mukhamat Saini	Sama-sama membahas perubahan dalam praktik pendidikan dan kehidupan santri.	Penelitian mereka lebih menekankan digitalisasi pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada transformasi makna dan praktik keagamaan Ratib al-Haddad.
6	Transformasi Santri Pesantren dalam Era Digital 4.0 .	Ridwan Maulana Rifqi Muzakky dkk	Sama-sama membahas perubahan dalam pesantren.	Penelitian mereka meneliti respons pesantren terhadap revolusi digital, sedangkan penelitian ini mengkaji transformasi makna Ratib al-Haddad
7	Transformasi Filosofi Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren di Era Society 5.0 spiritual dalam praktik dzikir Ratib al-Haddad.	Amie Primarni	Sama-sama membahas perubahan dalam pesantren.	Penelitian mereka fokus pada filosofi pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek
8	Living Quran dalam Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya	M Khoirul Masduki Zakariya Sama-sama membahas pembacaan Ratib al-Haddad dan dampaknya	Sama-sama membahas pembacaan Ratib al-Haddad dan dampaknya terhadap kehidupan santri.	Pendekatan berbeda, penelitian ini menekankan pada fenomenologi sosial dan transformasi makna dalam praktik

		terhadap kehidupan santri. Pendekatan berbeda, penelitian ini menekankan pada fenomenologi sosial dan transformasi makna dalam praktik pembacaan Ratib al-Haddad.		pembacaan Ratib al-Haddad
--	--	---	--	---------------------------

F. Definisi Istilah

1. Ratib al-Haddad

Ratib al-Haddad merupakan kumpulan dzikir yang disusun oleh Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad, seorang ulama besar dari Hadramaut, Yaman. Dzikir ini mengandung berbagai bacaan utama dalam Islam, seperti kalimat tauhid, istighfar, shalawat, serta doa perlindungan.³² Sebagai amalan yang telah diwariskan secara turun-temurun, Ratib al-Haddad memiliki tujuan utama untuk memperkuat keimanan, menenangkan hati, serta meningkatkan spiritualitas seseorang. Di banyak pesantren, termasuk Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, dzikir ini menjadi bagian penting dalam kehidupan santri. Selain sebagai bentuk ibadah, pembacaan Ratib al-Haddad juga berfungsi

³² Syamsiyah, "Zikir Ratib Al-Haddad Dan Ketenangan Jiwa: Studi Fenomenologi Terhadap Jamaah Majelis Annisa Dukuh Tawangrejo, Desa Pablengan, Kecamatan Matesih."

sebagai sarana penguatan batin bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan dan perjalanan spiritual mereka.

Dalam konteks penelitian ini, Ratib al-Haddad dipahami tidak hanya sebagai ritual dzikir yang diwarisi secara turun-temurun, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional santri. Para santri tidak hanya membacanya sebagai bagian dari kewajiban yang ditetapkan oleh pesantren, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana refleksi diri dan pencarian ketenangan. Pembacaan dzikir ini memberikan efek terapi spiritual yang membantu santri dalam mengelola emosi, mengatasi tekanan hidup, serta membangun ketahanan jiwa dalam menghadapi berbagai persoalan. Dengan memahami makna mendalam dari Ratib al-Haddad, santri diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai spiritual ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam interaksi sosial maupun dalam perjalanan menuju kedewasaan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa Ratib al-Haddad bukan sekadar rangkaian bacaan dzikir, tetapi juga memiliki dimensi psikologis yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan ketenangan batin para santri.

2. Alfred Schutz

Teori fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz berfokus pada cara individu memahami dan memberi makna terhadap pengalaman mereka sendiri dalam konteks sosial.³³ Alfred Schutz menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif semata, tetapi dibentuk melalui

³³ Nuruddin Al Akbar Muhammad Supraja, *Alfred Schutz (Pengantar Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial)* (Yogyakarta: UGM Press, 2020).

pengalaman, interaksi, serta tradisi yang diwariskan dalam suatu komunitas. Konsep utama dalam teori ini adalah dunia kehidupan (*lifeworld*), yaitu realitas yang dialami dan dimaknai oleh individu dalam kesehariannya. Untuk memahami hal tersebut, berikut ini akan dijelaskan beberapa aspek penting terkait teori Alfred Schutz :

- a. Intersubjektivitas : Dalam konteks pembacaan Ratib al-Haddad, makna kolektif terhadap ritual ini terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang, di mana para jamaah saling berbagi pemahaman, perasaan spiritual, dan pengalaman religius. Hal ini menciptakan kesadaran bersama bahwa Ratib al-Haddad bukan hanya praktik individu, tetapi bagian dari realitas sosial yang bermakna dan diwariskan secara turun-temurun
- b. *Stock of knowledge* (stok pengetahuan bersama): Stok pengetahuan bersama dalam konteks Ratib al-Haddad adalah kumpulan pengetahuan religius dan kultural yang diterima secara kolektif oleh komunitas dan digunakan sebagai dasar makna serta pedoman dalam melaksanakan praktik keagamaan tersebut.
- c. Tipifikasi : Dalam konteks pembacaan Ratib al-Haddad, tipifikasi muncul ketika para santri dan jamaah memandang kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan sebagai bentuk kedekatan spiritual, penguatan identitas keagamaan, dan sarana untuk memperoleh ketenangan batin. Melalui pengalaman berulang dan interaksi sosial dalam majelis dzikir, makna-makna kolektif terhadap Ratib al-Haddad terbentuk, diwariskan, dan direproduksi sebagai bagian dari realitas yang dimaklumi bersama.

- d. Realitas ganda : Dalam praktik spiritual seperti pembacaan Ratib al-Haddad, individu berpindah dari realitas dunia sehari-hari menuju provinsi makna religius, di mana struktur kesadarannya berubah: waktu dirasakan sakral, bahasa dzikir membawa makna transenden, dan pengalaman keberagamaan menjadi pusat perhatian. Berdasarkan teori Alfred Schutz, pengalaman ini merupakan bentuk realitas ganda, karena peserta mengalami dunia yang berbeda secara intensional yakni dunia yang dipenuhi makna ilahiah, yang tidak tunduk pada logika profan atau dunia kerja.
- e. *Because of motive* (karena motif) - *in order to motive* (untuk motif) : *Because of motive* bisa merujuk pada latar belakang tradisi keagamaan, pengaruh lingkungan pesantren, atau pengalaman spiritual masa lalu yang membentuk kebiasaan membaca Ratib al-Haddad. *In order to motive* adalah tujuan spiritual atau sosial yang ingin dicapai oleh santri, seperti mendekatkan diri kepada Allah, meraih ketenangan batin, perlindungan dari bahaya, atau memperkuat ikatan komunitas.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menyusun sistematis pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PEMBAHASAN

Pembahasan ini terdiri dari konteks penelitian yang merupakan alasan-alasan munculnya masalah yang diteliti, fokus penelitian didalamnya memuat pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, tujuan penelitian memuat rumusan tentang tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian yang dilakukan. Kegunaan penelitian memuat uraian yang mempertegas bahwa

masalah peneliti tersebut memiliki kegunaan dan manfaat, kajian penelitian terdahulu sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya dan kaitannya dengan objek penelitian, definisi operasional yaitu merupakan penjelasan tentang pengertian yang bersifat operasional dari konsep penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Bagian ini membahas tentang teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian (rumusan masalah) sebagai dasar pijakan analisis dalam melakukan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

BAB IV: PAPARAN DATA

Bab ini berisi uraian hasil penelitian lapangan secara deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian, yakni santri.

BAB V : PEMBAHASAN DAN HASIL TEMUAN

Bab ini membahas temuan yang telah dipaparkan pada Bab IV dan dianalisis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Analisis difokuskan pada makna subjektif dan struktur kesadaran santri dalam tradisi pembacaan Ratib al-Haddad.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari tesis yang berisi rangkuman hasil temuan (kesimpulan) dan saran. ■■■■

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perspektif Teori

1. Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti "sesuatu yang tampak" atau "apa yang muncul dalam pengalaman. Kata ini mengacu pada segala sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia, baik dalam bentuk objek fisik maupun pengalaman subjektif. *Logos* berarti "ilmu" "kajian," atau "pemikiran rasional." Secara etimologis, fenomenologi dapat diartikan sebagai "ilmu tentang fenomena" atau "kajian tentang bagaimana sesuatu tampak dan dipahami dalam pengalaman manusia.³⁴ Dalam perkembangan filosofisnya, fenomenologi merujuk pada studi tentang kesadaran dan pengalaman subjektif, dengan fokus pada bagaimana manusia memberi makna terhadap dunia di sekitarnya.

Fenomenologi awalnya merupakan cabang kajian dalam filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl, sebagai pencetus utama, menginginkan agar fenomenologi dapat menghasilkan ilmu yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia, terutama setelah ilmu pengetahuan mengalami krisis dan kehilangan fungsinya.³⁵ Seiring waktu, fenomenologi berkembang menjadi metode

³⁴ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy* (New York: Springer, 1982).

³⁵ Fajar Muhammad Nugraha, "Konsep Intensionalitas Dan 3 Bentuk Reduksi Fenomenologi Edmund Husserl," Nederindo Ik denk dus ik ben -Descartes, 2012.

penelitian yang diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk komunikasi, dan menjadi salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif dalam paradigma interpretatif.³⁶

Secara sederhana, fenomenologi sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita. Dalam berbagai momen, kita mengamati fenomena, bersikap terbuka terhadapnya, membiarkan fenomena tersebut menampakkan dirinya kepada kita, lalu mencoba memahaminya. Pemahaman ini dilakukan berdasarkan perspektif fenomena itu sendiri, dengan cara membiarkannya "bercerita" kepada kita.³⁷

2. Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz adalah seorang filsuf dan sosiolog Austria yang terkenal dengan kontribusinya dalam fenomenologi sosial. Schutz mengembangkan gagasan Edmund Husserl mengenai fenomenologi dengan fokus pada bagaimana individu membangun realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Ia menekankan bahwa pemahaman sosial tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman subjektif yang ditafsirkan melalui interaksi dengan orang lain. Schutz lahir dalam lingkungan akademik yang kuat dan mendapatkan pengaruh dari berbagai pemikir Eropa, termasuk Max Weber dan Husserl. Pemikirannya mengenai realitas sosial menjadi landasan bagi analisis

³⁶ Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>.

³⁷ M.A.W Brouwer, *Psikologi Fenomenologis* (Jakarta: Gramedia., 1984).

³⁸ M. Barber, *Alfred Schutz: A Phenomenology of the Social World. Stanford Encyclopedia of Philosophy. Stanford University Press.* (Stanford: Stanford University Press., 2019).

dalam sosiologi interpretatif, yang menyoroti bagaimana manusia membangun makna dalam kehidupan sosial mereka.

Fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman subjektif dan intersubjektivitas dalam kehidupan sosial. Schutz, sebagai seorang filsuf dan sosiolog, memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pendekatan yang berusaha menjelaskan bagaimana individu membangun makna dalam interaksi sosial sehari-hari. Teori ini menjadi fondasi penting dalam memahami kompleksitas hubungan sosial dan pembentukan makna dalam masyarakat, dengan fokus khusus pada pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial.³⁹

Dalam kerangka ini, setiap tindakan sosial memiliki dimensi subjektif yang dapat dianalisis melalui konsep-konsep kunci yang ia kembangkan. Untuk memahami secara lebih dalam bagaimana makna pembacaan Ratib al-Haddad dikonstruksi oleh individu dan komunitas pesantren, maka penelitian ini akan menguraikan lima konsep utama dalam fenomenologi Alfred Schutz.

a. Intersubjektivitas

Intersubjektivitas adalah konsep yang menjelaskan bagaimana dunia kehidupan sehari-hari bukanlah dunia pribadi yang terpisah, melainkan dunia bersama yang dibangun melalui interaksi sosial antara individu-individu yang hidup berdampingan dalam ruang dan waktu yang

³⁹ Carlos Morujão, "Intersubjectivity and the Project of a Phenomenology of the Social World," *Phainomenon* 35, no. 1 (2023): 5–24, <https://doi.org/10.2478/phainomenon-2023-0002>.

sama. Dunia ini bersifat intersubjektif karena makna dan pengalaman yang dimiliki seseorang dianggap juga dapat dialami dan dipahami oleh orang lain secara bersama-sama. Artinya, ketika seseorang mengalami suatu peristiwa, ia berasumsi bahwa orang lain akan memberikan makna yang sama terhadap peristiwa tersebut, sehingga terjadi kesadaran sosial yang dimiliki bersama.⁴⁰

Schutz mengembangkan konsep ini dengan menekankan adanya timbal balik perspektif (*reciprocity of perspective*) antara individu, yang meliputi dua bentuk idealisasi: pertama, pertukaran sudut pandang (*interchangability of viewpoints*), yaitu anggapan bahwa jika posisi individu A dan B ditukar, keduanya akan mengalami dunia bersama dengan cara yang serupa; kedua, kesesuaian sistem relevansi (*congruence of system of relevances*), yaitu bahwa dalam interaksi sosial, individu mengabaikan perbedaan dalam sistem kepentingan masing-masing demi tujuan bersama sehingga interaksi dapat berlangsung lancar.

Proses intersubjektivitas ini terjadi terutama dalam hubungan tatap muka (*face-to-face*) yang disebut hubungan *We*. Dalam interaksi ini, individu saling mengorientasikan kesadarannya satu sama lain (*Thou-orientation*), memungkinkan akses langsung ke subjektivitas orang lain dan membangun dunia bersama yang konkret dalam *here and now* ruang dan waktu yang sama. Di luar interaksi langsung, hubungan dengan orang lain

⁴⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271–304, <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.200>.

yang lebih abstrak disebut hubungan *they*, di mana individu memahami orang lain melalui tipifikasi, yaitu pengelompokan berdasarkan ciri atau peran sosial yang umum, bukan pengalaman langsung.

Dengan demikian, intersubjektivitas adalah fondasi dari realitas sosial dan interaksi manusia, di mana makna dan pengalaman tidak hanya bersifat pribadi tetapi dibagikan dan dipahami secara bersama dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menjelaskan bagaimana manusia dapat saling memahami dan berkoordinasi dalam masyarakat melalui pengalaman bersama dan pengertian timbal balik yang dibangun dalam interaksi sosial.⁴¹

b. *Stock of knowledge* (Stok pengetahuan bersama)

Stock of knowledge ini terbentuk dari pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah diinternalisasi dan menjadi dasar bagi seseorang untuk menafsirkan, memahami, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Schutz menekankan bahwa pengetahuan ini bersifat praktis dan digunakan secara otomatis ketika individu menghadapi situasi baru, tanpa harus selalu disadari secara reflektif.

Dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak memulai dari nol ketika memahami dunia sosial di sekitarnya. Tipifikasi ini memungkinkan seseorang untuk mengenali pola-pola dalam interaksi sosial, seperti memahami peran “guru”, “murid”, atau “teman” tanpa harus mengenal setiap orang secara mendalam. Dengan demikian, *stock of knowledge*

⁴¹ Morujão, “Intersubjectivity and the Project of a Phenomenology of the Social World.”

berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang memudahkan individu untuk menavigasi dunia sosial, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain.

Pengetahuan dalam *stock of knowledge* tidak hanya diperoleh secara aktif melalui pengalaman sadar, tetapi juga secara pasif melalui kebiasaan, tradisi, dan rutinitas sosial yang diterima begitu saja (*taken for granted*). Hal ini membuat banyak aspek dalam kehidupan sosial berjalan secara otomatis dan efisien, karena individu tidak perlu terus-menerus mempertanyakan atau menganalisis ulang setiap situasi yang mereka hadapi. Namun, *stock of knowledge* ini juga bersifat dinamis; ia dapat berubah dan berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman baru atau perubahan dalam lingkungan sosial.⁴²

c. Tipifikasi

Teori tipifikasi, yang dikembangkan dari doktrin Husserl tentang intensionalitas kesadaran, berfokus pada struktur pengalaman pra-predikatif dan proses abstraksi yang membentuk pandangan alamiah dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Dengan tipifikasi, individu mampu mengkategorikan dan memahami dunia sosial berdasarkan pengalaman yang telah ada sebelumnya.

d. Realitas ganda

⁴² Alexis Emanuel Gros, "De Alfred Schutz : Una Reconstrucción Teórico-Sistemática Phenomenology : A Theoretical-Systematical Review," 2017, 23–45.

⁴³ Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*.

Schutz menekankan bahwa dunia intersubjektif terdiri dari banyak realitas (*multiple realities*). Yaitu realitas sehari-hari, fantasi, mimpi, dunia kepercayaan, dunia supranatural, hingga dunia kegilaan. Dari sekian banyak realitas itu yang menjadi realitas utama adalah realitas sehari-hari yang didasarkan pada akal sehat (*common sense*) yang dianggap sudah pasti benar (*taken for granted*).⁴⁴ Realitas sehari-hari ini adalah realitas yang kita terima begitu saja tanpa mempertanyakan atau meragukannya, kecuali jika ada sesuatu yang membuat realitas itu dipertanyakan. Realitas ini menjadi dasar praktis dalam kehidupan sosial, karena di sinilah manusia menjalani aktivitas sehari-hari, berinteraksi, dan memberi makna pada dunia. Alfred Schutz menegaskan bahwa realitas yang paling penting bagi manusia adalah realitas sehari-hari yang dianggap wajar dan tidak dipertanyakan, kecuali jika ada masalah. Realitas ini menjadi fondasi bagi tindakan dan pemahaman sosial.⁴⁵

Sedangkan realitas dimensi fantasi dan mimpi sering kali bersifat subjektif dan personal, dimana makna, pengalaman, dan interpretasi sangat tergantung pada kesadaran dan sudut pandang individu. Pemahaman ini penting untuk memahami keragaman pengalaman manusia dan mengapa orang dapat memaknai satu peristiwa dengan cara yang sangat berbeda.

⁴⁴ Schutz, *On Phenomenology and Social Relations (Heritage of Sociology Series)*.

⁴⁵ Ruslan Rasid, Hilman Djafar, and Budi Santoso, "Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 2, no. 1 (2021): 190–201, <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.18>.

Perbedaan utamanya terletak pada struktur pengalaman, pengakuan sosial, serta cara memaknai dan memahami kenyataan di dalamnya.⁴⁶

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, individu mengalami berbagai bentuk realitas yang berbeda dan terus-menerus menyesuaikan interpretasi mereka terhadap dunia yang mereka alami. Alfred Schutz juga menekankan pentingnya intersubjektivitas dalam memahami bagaimana suatu komunitas berbagi makna dan pengalaman. Interaksi sosial antar individu membentuk realitas sosial yang terus berkembang melalui proses interpretasi dan adaptasi terhadap pengalaman baru.

e. *Because of motive* (karena motif) - *in order to motive* (untuk motif)

Alfred Schutz membagi motif tindakan manusia ke dalam dua jenis utama, yaitu *Because of motive* dan *in order to motive*. Kedua motif ini menjelaskan alasan di balik tindakan sosial seseorang dari dua arah waktu yang berbeda. *Because motives* adalah motif yang berakar pada masa lalu. Motif ini merujuk pada pengalaman-pengalaman, latar belakang, atau kondisi yang telah dialami seseorang sebelumnya dan menjadi alasan mengapa seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain, *because motives* menjawab pertanyaan “mengapa seseorang melakukan tindakan itu?” berdasarkan pengalaman atau situasi yang telah membentuk individu tersebut. Motif ini bersifat retrospektif, karena mengacu pada hal-

⁴⁶ Wesley Longhofer and Daniel Winchester, “Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition,” *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016, 1–541, <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.

hal yang sudah terjadi dan memengaruhi keputusan atau perilaku seseorang di masa kini.⁴⁷

Sementara itu, *in order to motives* adalah motif yang berorientasi pada masa depan. Motif ini berkaitan dengan tujuan, harapan, atau hasil yang ingin dicapai seseorang melalui tindakannya. *in order to motives* menjawab pertanyaan “untuk apa seseorang melakukan tindakan itu?” atau “apa yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut?”. Motif ini bersifat prospektif, karena mengacu pada niat, sasaran, atau orientasi masa depan yang mendorong seseorang untuk bertindak.⁴⁸

Kritik Schutz terhadap teori sosial mainstream, khususnya objektivisme Parsons, membawa perspektif baru dalam sosiologi. Schutz mengkritik teori tindakan sosial Parsons yang dianggap terlalu objektif dan menekankan pentingnya mempertimbangkan ego konkret pelaku sebagai peran sosial.⁴⁹ Setelah tahun 1960, pemikiran teoretis Alfred Schutz menjadi sumber daya yang kuat bagi inovator dan kritikus dalam disiplin sosiologi Amerika, meskipun pada awalnya tidak banyak mendapat pengakuan.⁵⁰

⁴⁷ Manggola and Thadi, “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos.”

⁴⁸ Nadya Indrianna Zulvi, “Studi Fenomenologi Motif Bookstagrammer Indonesia,” *Telkom University* 8, no. 3 (2021): 27–29.

⁴⁹ Carlos Belvedere, “Alfred Schutz’s Fragments on Social Roles as a Phenomenological Alternate to Mainstream Sociology,” *Human Studies* 42, no. 3 (2019): 327–42, <https://doi.org/10.1007/s10746-019-09499-2>.

⁵⁰ Wing Chung Ho, “Understanding the Subjective Point of View: Methodological Implications of the Schutz-Parsons Debate,” *Human Studies* 31, no. 4 (2008): 383–97, <https://doi.org/10.1007/s10746-008-9100-2>.

3. Kerangka Kerja Teori Alfred Schutz

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan berbagai tradisi keagamaan, termasuk pembacaan Ratib al-Haddad.⁵¹ Dalam lingkungan pesantren ini, fenomenologi sosial Alfred Schutz dapat digunakan untuk memahami bagaimana santri menginternalisasi, memahami, dan memaknai praktik keagamaan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembacaan Ratib al-Haddad dalam konteks pesantren dapat dijelaskan melalui konsep stok pengetahuan bersama, di mana praktik ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas kolektif santri. Ritual ini bukan sekadar bacaan dzikir, tetapi juga bagian dari sistem nilai yang memperkuat solidaritas antarindividu dalam komunitas pesantren. Dengan demikian, santri tidak hanya mengalami Ratib al-Haddad sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai media interaksi sosial yang memperkuat hubungan mereka dengan sesama santri dan kyai.⁵²

Selain itu, teori tipifikasi dalam fenomenologi sosial Alfred Schutz menjelaskan bagaimana pembacaan Ratib al-Haddad dipahami sebagai suatu kebiasaan yang memiliki pola tertentu dalam kehidupan santri. Praktik ini telah ditipifikasi sebagai bagian dari ibadah yang mengandung manfaat spiritual, seperti ketenangan batin dan penguatan ikatan sosial dalam komunitas pesantren.

⁵¹ Yazid and Hana, "Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo."

⁵² Yazid and Hana.

Dalam era modern, fenomenologi sosial Alfred Schutz juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana transformasi dalam praktik Ratib al-Haddad terjadi. Dengan kemajuan teknologi, pembacaan Ratib al-Haddad kini lebih mudah diakses melalui media digital,⁵³ sehingga memungkinkan santri dan masyarakat umum untuk tetap menjalankan tradisi ini di luar lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dapat mengalami perubahan dalam praktiknya tanpa kehilangan nilai esensialnya.

Secara keseluruhan, fenomenologi sosial Alfred Schutz memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis bagaimana santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo membangun makna dari pembacaan Ratib al-Haddad. Dengan menekankan aspek intersubjektivitas, stok pengetahuan bersama, dan tipifikasi, teori ini membantu memahami bagaimana tradisi keagamaan tetap hidup dan berkembang dalam komunitas pesantren di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

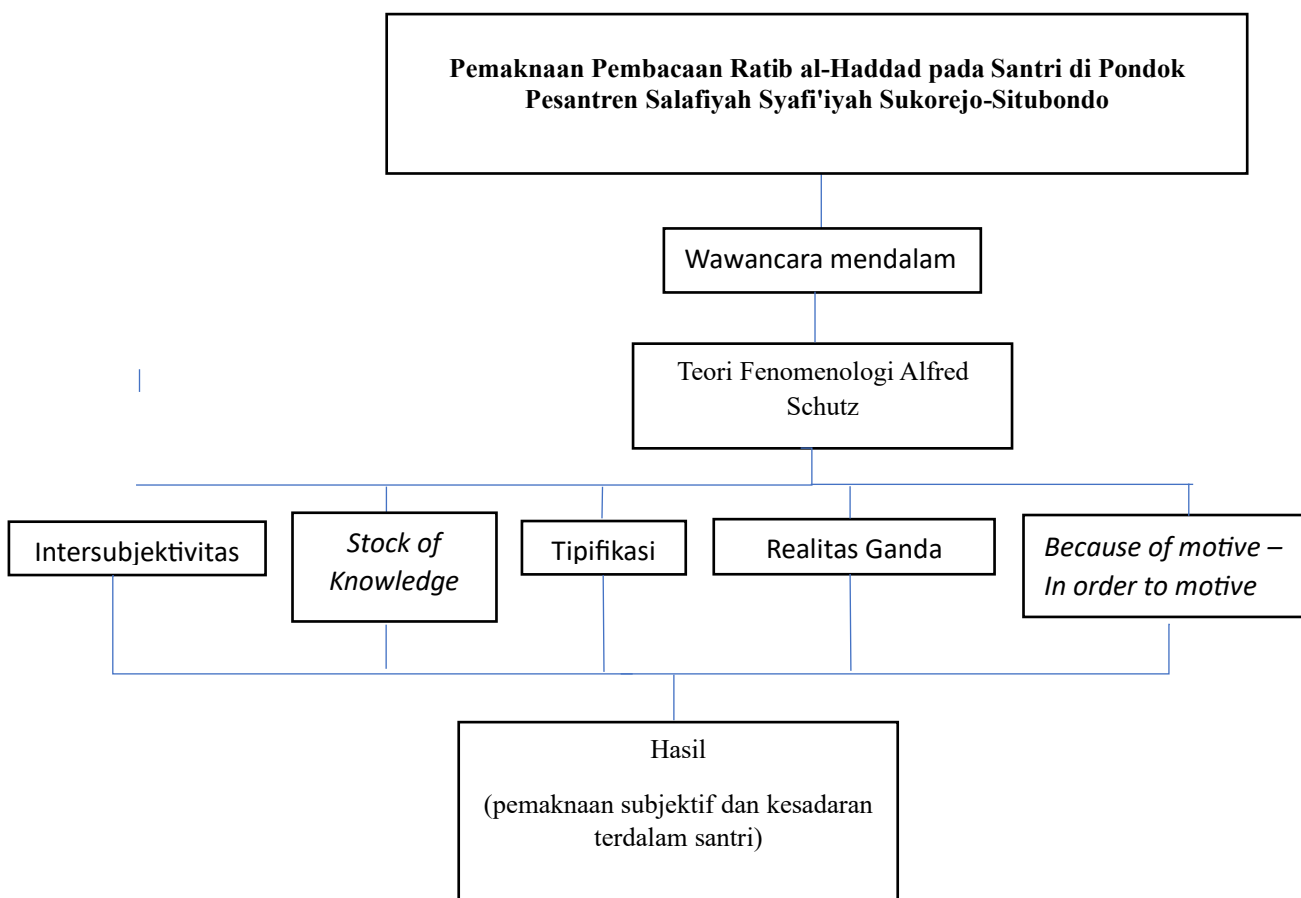
B. Kerangka Berfikir

Kerangka teori dalam penelitian ini berfokus pada pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam memahami pengalaman subjektif para santri saat berinteraksi dengan tradisi keagamaan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Fenomenologi menekankan pentingnya makna yang diberikan individu terhadap pengalaman yang dijalani dalam konteks sosial dan

⁵³ Assegaf, "Pembacaan Dzikir Rarib Al- Attas Dan Al- Haddad Di Pesantren Modern Al- Qur'an Pekalongan: Studi Living Quran."

budaya, sehingga penelitian ini menggali bagaimana santri memaknai praktik pembacaan Ratib al-Haddad. Ratib al-Haddad bukan hanya ibadah spiritual, tetapi juga membangun kohesi sosial dan solidaritas di antara santri. Pembacaan secara kolektif menciptakan momen kebersamaan yang memperkuat ikatan emosional. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menangkap esensi pengalaman spiritual santri saat terlibat dalam pembacaan Ratib al-Haddad. Setiap santri memiliki pengalaman subjektif yang unik, dan latar belakang mereka memengaruhi cara mereka memaknai pembacaan. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang makna tradisi ini dalam konteks kehidupan sehari-hari santri.

Kerangka berfikir
Gambar 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif, karena praktik pembacaan Ratib al-Haddad di kalangan santri tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang berkaitan dengan pembentukan sikap spiritual, ketenangan batin, serta relasi sosial di lingkungan pesantren. Metode penelitian kualitatif sendiri mengandalkan rangkaian kegiatan seperti pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif para santri.⁵⁴ Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana santri memaknai tindakan keagamaannya berdasarkan pengalaman hidup, latar sosial, serta motivasi yang melatarbelakangi keterlibatan mereka dalam tradisi spiritual tersebut.⁵⁵

B. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang kongkrit dalam permasalahan ini, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di ambil dari dua data primer dan data sekunder yaitu:

⁵⁴ Lexy J. Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015).

⁵⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif, Wal Ashri Publishing* (Sumatera Utara, 2020).

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari subjek dan informan. Subjek penelitian adalah para santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang secara aktif mengikuti pembacaan Ratib al-Haddad dalam kegiatan rutin pesantren. Dari populasi ribuan santri yang tersebar di berbagai asrama, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah santri yang konsisten mengikuti amalan Ratib al-Haddad, baik sebagai bagian dari aktivitas ibadah individu maupun kolektif. Sementara itu, informan dalam penelitian ini meliputi ketua asrama, alumni, serta ustadz dan ustadzah yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam mengenai pelaksanaan serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Ratib al-Haddad. Peran para informan ini adalah untuk memberikan konteks, penjelasan historis, dan pemaknaan tambahan yang memperkaya serta memperkuat temuan dari para subjek utama penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan digital yang mendukung pemahaman terhadap praktik Ratib al-Haddad. Sumber-sumber tersebut meliputi panduan dzikir Ratib al-Haddad yang digunakan oleh para santri, berbagai buku dan jurnal ilmiah yang membahas sejarah, struktur bacaan, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, serta akun resmi media sosial dari berbagai platform yang dikelola oleh pesantren atau tokoh-tokoh yang berkompeten dalam bidang

keagamaan. Data ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh dari data primer, sekaligus memberikan konteks historis dan sosial yang lebih luas terhadap keberadaan dan pengamalan Ratib al-Haddad di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.⁵⁶

C. Tehnik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara hadir langsung di tengah kegiatan pembacaan Ratib al-Haddad yang dilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Peneliti mengamati secara mendalam bagaimana santri menjalankan amalan tersebut dalam konteks keseharian mereka, termasuk pola keterlibatan mereka, ekspresi spiritual, serta interaksi sosial yang muncul selama pembacaan berlangsung, sehingga memungkinkan peneliti memahami makna yang terbentuk dari pengalaman keagamaan tersebut.⁵⁷

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara dilakukan untuk menelusuri pengalaman batiniah dan makna subjektif yang dimiliki santri terhadap pembacaan Ratib al-Haddad. Peneliti mewawancarai beberapa santri yang aktif dan konsisten mengikuti amalan tersebut, guna menggali pemahaman mereka tentang nilai spiritual yang dirasakan serta alasan keterlibatan mereka dalam praktik tersebut secara rutin. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap informan seperti pimpinan,

⁵⁶ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Al-ruzz media, 2011).

⁵⁷ Musfiquon, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012).

ketua asrama, dan alumni, untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas mengenai latar belakang pelaksanaan ratiban, nilai-nilai yang ditanamkan, serta konteks sosial dan kultural di balik amalan tersebut.⁵⁸ Teknik wawancara dilakukan secara fleksibel, mencakup pendekatan terstruktur, semi terstruktur, hingga tak terstruktur, menyesuaikan dengan kedalaman informasi yang ingin digali dan karakter setiap responden, sehingga proses interaksi tidak kaku dan tetap membuka ruang bagi makna-makna baru yang muncul selama proses berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi observasi dan wawancara, dengan mengumpulkan foto kegiatan, arsip pesantren, dan rekaman pembacaan Ratib al-Haddad. Melalui data ini, peneliti menelusuri kontinuitas praktik serta suasana spiritual yang menyertainya, guna memperkuat pemahaman tentang pengalaman santri dalam menjalankan amalan tersebut secara fenomenologis.⁵⁹

D. Teknik Validasi dan reliabilisasi data

Dalam upaya menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti melakukan pendekatan yang mendalam dengan membina hubungan baik bersama para santri, mengakrabkan diri dengan lingkungan kehidupan pesantren, serta menjaga sensitivitas terhadap bahasa, budaya, dan praktik keagamaan yang menjadi bagian dari keseharian mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data

⁵⁸ Burhan Bugin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007).

⁵⁹ Harahap, *Penelitian Kualitatif*.

yang autentik dan merefleksikan secara akurat pengalaman santri dalam pengamalan Ratib al-Haddad. Selain itu, peneliti menyusun laporan hasil temuan secara menyeluruh dan mendalam, dengan memperhatikan keterkaitan antara makna yang muncul, pola interaksi sosial, serta konteks spiritual, sehingga mendukung tingkat kredibilitas dan konsistensi data yang tinggi.⁶⁰

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan proses sistematis dalam mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang seluruhnya berpusat pada pengalaman santri dalam pembacaan Ratib al-Haddad. Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan dan diurutkan ke dalam kategori-kategori tematik seperti dimensi spiritual, motivasi keagamaan, pemaknaan personal, serta pengaruh sosial dari tradisi tersebut.⁶¹ Tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut.⁶²

1. *Epoché (Bracketing)*

Pada tahap awal, peneliti berusaha menanggukhan (*bracketing*) segala prasangka atau asumsi pribadi yang mungkin mempengaruhi pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Ini penting agar peneliti dapat lebih objektif dan terbuka dalam menerima pengalaman langsung dari santri tanpa bias dari pandangan yang sudah ada sebelumnya.

⁶⁰ Zainuddin Iba Aditya Wardhana, *Uji Validitas Dan Reliabilitas Pada Data Penelitian Kuantitatif*, CV.Eureka Media Aksara (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), <https://exsight.id/blog/2022/04/18/uji-validitas-realibilitas-di-kuisisioner/>.

⁶¹ Fimeir Liadi, *Desigh Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian* (Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001).

⁶² Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: Sage Publications, 1994).

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang terkait dengan kegiatan Ratib al-Haddad. Fokus utama dalam pengumpulan data adalah untuk memperoleh gambaran tentang pengalaman nyata para santri selama kegiatan tersebut dan bagaimana mereka memaknainya dalam konteks kehidupan mereka.

3. Identifikasi Noumena (Apa yang Dialami)

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian penting dari pengalaman yang dirasakan oleh para santri. Noema berfokus pada aspek-aspek pengalaman yang konkret, seperti urutan kegiatan Ratib al-Haddad, interaksi antar santri, dan perasaan yang muncul saat mengikuti tradisi ini.

Setelah mengetahui apa yang dialami oleh santri, peneliti melanjutkan untuk memahami bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut. Analisis ini mencakup cara-cara santri memberikan arti terhadap kegiatan Ratib al-Haddad, baik itu dari segi spiritual, sosial, maupun budaya.

4. Penyusunan Deskripsi Tekstural (*What*)

Pada langkah ini, peneliti menggambarkan secara rinci apa yang dialami oleh santri selama kegiatan Ratib al-Haddad. Deskripsi ini mencakup gambaran mendalam tentang pengalaman mereka, seperti proses membaca, interaksi dengan sesama santri, serta nilai-nilai yang mereka ambil dari kegiatan tersebut

5. Penyusunan Deskripsi Struktural (*How*)

Deskripsi struktural memeriksa konteks atau kondisi yang mendasari dan mempengaruhi bagaimana kegiatan Ratib al-Haddad dilakukan. Peneliti

melihat faktor-faktor eksternal yang berperan, seperti norma sosial di pesantren, serta hubungan antarindividu yang terbentuk selama kegiatan ini berlangsung.

6. Pengungkapan Esensi Pengalaman

Tahap terakhir adalah menggabungkan temuan dari deskripsi tekstural dan struktural untuk mengungkap makna esensial dari pengalaman Ratib al-Haddad. Peneliti menyusun inti pemahaman dari kegiatan ini, dengan menyoroti bagaimana tradisi ini berperan dalam membentuk identitas religius dan sosial para santri serta dinamika nilai-nilai yang terjadi dalam pesantren.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

1. Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo didirikan pada tahun 1908 oleh K.H.R. Syamsul Arifin, yang juga dikenal sebagai K.H.R. Ibrahim bin Kyai Ruham.⁶³ Pesantren ini, yang kini diasuh oleh KH Ahmad 'Azaim Dhofir, merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyediakan pendidikan agama serta pendidikan formal mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Pendirinya, K.H.R. Syamsul Arifin, lahir di Kembang Kuning, Pamekasan, Madura pada tahun 1841. Pada tahun 1908, atas arahan beberapa ulama Madura, beliau menyeberang ke Jawa untuk menyebarkan ilmu agama, ditemani oleh Habib Hasan Musawa dan Kyai Asadullah dari Semarang.⁶⁴ Bersama putra sulungnya, As'ad, yang saat itu berusia 11 tahun, beliau membuka area di tengah hutan sekitar 7 kilometer dari Kota Asembagus, Situbondo. Sebuah gubuk sederhana didirikan sebagai tempat tinggal sementara dan secara bertahap, infrastruktur pesantren mulai berkembang,

⁶³ Bahrullah, "Sejarah Singkat Ponpes Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, Kiai As'ad Babat Hutan Belantara Jadi Pondok," *SUARA INDONESIA*, 2022, <https://suaraindonesia.co.id/news/peristiwa-nasional/6201bf15d5567/Sejarah-Singkat-Ponpes-Salafiyah-Syafiiyah-Sukorejo-Situbondo-Kiai-Asad-Babat-Hutan-Belantara-Jadi-Pondok>.

⁶⁴ Abu Yasid, *K.H. R. Asad Syamsul Arifin : Sejarah Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2018).

terutama pada tahun 1914. Awalnya, santri berasal dari desa-desa sekitar, tetapi kemudian mulai berdatangan dari wilayah Situbondo dan Madura.

Pada tahun 1924, Raden As'ad, putra sulung K.H.R. Syamsul Arifin, mulai aktif mengelola pesantren. Tahun berikutnya, Madrasah Ibtidaiyah dibuka dengan sistem kelas terpisah untuk murid laki-laki dan perempuan. Kemudian, pada tahun 1942, didirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pada tahun 1951, K.H.R. Syamsul Arifin wafat dalam usia 110 tahun dan kepemimpinan pesantren diteruskan oleh K.H.R. As'ad Syamsul Arifin.⁶⁵

Di bawah asuhan K.H.R. As'ad, pesantren mengalami kemajuan pesat, termasuk pendirian SMP, SMA dan SMK. Pada tahun 1990, sebagai respons terhadap kekhawatiran akan krisis ulama, didirikan lembaga kaderisasi fuqoha bernama "Al Ma'hadul Aly Li'ulumiddiniyah Syu'batul Fiqh," atau Ma'had Aly (MAIF). K.H.R. As'ad wafat pada 14 Agustus 1990 di usia 98 tahun dan kepemimpinan beralih kepada putranya, Raden Achmad Fawaid.

Pada masa awal kepemimpinan K.H.R. Achmad Fawaid As'ad, lembaga "Madrasatul Qur'an" didirikan untuk meningkatkan minat mempelajari ilmu al-Qur'an. Namun, pada 9 Maret 2012, beliau meninggal dunia di usia 44 tahun.⁶⁶ Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh K.H.R. Ahmad Azaim Ibrahimy Dhafir, generasi keempat pengasuh pesantren.

⁶⁵ Arfi Asta Agustina, "Aplikasi Laporan Pegawai Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Skripsi," 2013.

⁶⁶ SYAMSUL A. HASAN, "Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah," sukorejo, 2013.

Saat ini, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah mencatat jumlah santri yang cukup besar, yaitu 11.512 santri putra dan putri berdasarkan absensi harian. Dari jumlah ini, 4.866 santri tinggal di asrama, sementara 932 lainnya merupakan siswa dari lingkungan sekitar. Pesantren ini terus berkembang dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan diniyah.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo telah berdiri lebih dari satu abad. Didirikan pada tahun 1914 oleh K.H.R. Syamsul Arifin bersama putranya, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin,⁶⁷ setelah mulai dirintis sejak tahun 1908. Adapun pengasuh pesantren dari masa ke masa:

- a. K.H.R. Syamsul Arifin (pendiri dan pengasuh pertama)
- b. K.H.R. As'ad Syamsul Arifin (pengasuh kedua)
- c. K.H.R. Fawaid As'ad (pengasuh ketiga)
- d. K.H.R. Achmad Azaim Ibrahimy (pengasuh keempat)

Sejak awal berdirinya, pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, namun juga sebagai pusat perjuangan dan pelayanan kepada masyarakat. Adapun Visi dan Misi Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah sebagai berikut⁶⁸:

- a. Visi
 - 1) Mewujudkan generasi muslim sebagai khaira ummah.
- b. Misi

⁶⁷ Bahrullah, "Sejarah Singkat Ponpes Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, Kiai As'ad Babat Hutan Belantara Jadi Pondok."

⁶⁸ "Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur," *Www.Sabar.Sukorejo.Com* (Situbondo, February 2025).

- 1) Mengembangkan pondok pesantren berbasis iman, ilmu, teknologi dan kebutuhan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan ilmiah serta amaliah sesuai teladan al-salaf al-shalih.
- 3) Melakukan penelitian yang inovatif dan partisipatif untuk pemberdayaan pesantren dan masyarakat.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo menyediakan berbagai program pendidikan nonformal sebagai pelengkap pembelajaran santri di luar kurikulum formal.⁶⁹ Program-program ini bertujuan untuk memperkaya wawasan, keterampilan dan karakter santri agar siap terjun ke masyarakat.

Selain pendidikan nonformal, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo juga menyelenggarakan pendidikan formal yang bertujuan membentuk santri yang unggul dalam ilmu agama dan pengetahuan umum. Sistem pendidikan formal ini dibagi menjadi dua jalur utama yaitu madrasah berbasis kurikulum diniyah dan sekolah umum dengan kurikulum nasional.⁷⁰

Madrasah ini menekankan pada penguatan ilmu-ilmu keislaman melalui metode klasik (salaf) yang tetap relevan di era modern. Pendidikan diniyah ini sangat penting untuk membentuk karakter santri yang berilmu, berakhlak dan siap mengabdikan kepada umat. Selain pendidikan diniyah, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo juga menyelenggarakan pendidikan formal

⁶⁹ Muhamad Abdul Manan and Mahmudi Bajuri, "Budaya Literasi Di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 116–23, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.194>.

⁷⁰ Sri Guritno Ahmad Yunus, Tatik Kartika Sari, Rosyadi, "Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur," 2016, 1–90.

berbasis kurikulum nasional melalui jenjang sekolah dasar, menengah dan kejuruan. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan umum, keterampilan teknis dan wawasan global yang dibutuhkan dalam kehidupan modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan.

2. Lokasi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo terletak di Desa Sumberejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, yang terletak di pesisir utara Jawa Timur (Pantura).⁷¹ Pada masa Kerajaan Mataram, kawasan pantai utara ini dikenal dengan nama Brang Wetan (Timur Timur). Meski Kerajaan Mataram tidak pernah menguasai kawasan ini, namun pada abad ke-15, banyak masyarakat dari kawasan Mataraman yang merantau ke kawasan tersebut.⁷² Pesantren ini terletak di Kabupaten Situbondo, sekitar 35 kilometer ke arah timur dari ibu kota Kabupaten Situbondo. Tepatnya, pesantren ini berada di Dukuh Sukorejo, Kelurahan Sumberejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur.

Migrasi warga dari Mataraman tidak banyak mengubah budaya lokal di Brang Wetan. Di sisi lain, budaya masyarakat di daerah ini lebih banyak dipengaruhi oleh pendatang dari Pulau Madura. Karena kuatnya pengaruh budaya Madura, Brang Westan sering disebut dengan Madura Baru. Selain itu, karakteristik lahan kering dan gersang mirip dengan kondisi lahan di Pulau

⁷¹ Ahmad Yunus, Tatik Kartika Sari, Rosyadi.

⁷² "DESA SUMBEREJO," Pemerintah Kabupaten Situbondo Kecamatan Banyuputih, 2020.

Madura. Hingga saat ini, mayoritas masyarakat Desa Sumberejo menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari dan mempertahankan budaya Madura dalam berbagai aspek kehidupan.

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang merupakan salah satu pesantren besar dan sangat terkenal di Provinsi Jawa Timur, khususnya di kalangan umat Islam. Di tengah masyarakat, pesantren ini lebih dikenal dengan nama Pesantren Sukorejo Asembagus, karena lokasinya berada di kawasan Asembagus,⁷³ sebuah daerah yang sudah dikenal sejak masa penjajahan Belanda, terutama karena keberadaan pabrik gulanya yang masih berdiri hingga saat ini.

Untuk mencapai lokasi pesantren, dapat ditempuh melalui beberapa kota besar terdekat, seperti Surabaya, Jember, atau Banyuwangi. Dari Surabaya, perjalanan dapat dilakukan menggunakan kendaraan umum (bus) jurusan Situbondo atau Banyuwangi,⁷⁴ Jarak dari Surabaya ke Situbondo sekitar 200 kilometer, melewati kota-kota seperti Sidoarjo, Bangil, Pasuruan, Probolinggo dan Besuki.

Setibanya di Terminal Situbondo, perjalanan menuju Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dapat dilanjutkan dengan kendaraan umum seperti bus arah Banyuwangi atau colt (minibus), yang tersedia cukup banyak di terminal. Penumpang dapat turun di gerbang Kampung Sukorejo, tepat di depan Kantor

⁷³ Yazid and Hana, "Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo."

⁷⁴ Ahmad Yunus, Tatik Kartika Sari, Rosyadi, "Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur."

Kelurahan Sumberejo. Dari sana, masih diperlukan perjalanan sekitar 2,5 kilometer menuju lokasi pesantren. Perjalanan ini bisa ditempuh dengan kendaraan tradisional seperti dokar (andong) atau becak.

Bagi yang menggunakan kendaraan pribadi, perjalanan menuju lokasi pesantren dapat ditempuh langsung tanpa hambatan, karena kondisi jalan menuju pesantren umumnya cukup baik dan terawat

3. Kegiatan Pendidikan dan Kehidupan Santri di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Dewasa ini, meskipun banyak pesantren telah menyelenggarakan pengajaran ilmu pengetahuan umum sebagai bagian penting dalam pendidikan pesantren, pengajaran kitab kuning (kitab-kitab klasik keislaman berbahasa Arab) tetap menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran.⁷⁵ Tujuan dari pengajaran kitab kuning ini antara lain:

- a. Mendidik para santri agar mampu memahami ajaran agama Islam melalui kitab-kitab berbahasa Arab.
- b. Menguasai ilmu agama secara mendalam serta mampu menggali ajaran Islam dari berbagai sumber klasik.
- c. Mampu mengajar agama Islam dengan menggunakan kitab kuning.
- d. Mampu berdakwah dan menyampaikan risalah Islam dengan bekal ilmu yang diperoleh dari kitab kuning.

⁷⁵ Ummu Kulsum and Moh Subhan, "URGENSI METODOLOGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING Studi Atas Metode Al-Fâtih Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah," *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2020): 36–46.

- e. Mengantarkan santri ke jenjang keilmuan Islam yang lebih tinggi dan bermutu.

Adapun kitab-kitab yang diajarkan mencakup berbagai bidang keilmuan seperti fiqih, tasawuf, tafsir, akhlak, tauhid, hadits dan 'ulumul Qur'an. Pengajaran kitab-kitab tersebut dilakukan secara langsung oleh para kyai, dibantu oleh ustadz (guru agama), kepada para santri.

Biasanya setelah para santri melaksanakan salat Isya secara berjamaah dan mengikuti pengajaran kitab kuning, akan diselenggarakan pengajian marathon atau pengajian massal. Pengajian ini diiringi oleh pembacaan tasrifan, yang dipimpin oleh santri senior dan biasanya dilaksanakan di kamar, kantor, teras asrama dan mushalla.

Kitab-kitab yang dibaca dalam kegiatan ini dipilih berdasarkan kebutuhan keilmuan santri. Tujuan dari kegiatan ini antara lain mencetak santri yang cakap dalam membaca dan memahami kitab kuning, memberikan pengalaman langsung dalam membaca dan mengkaji kitab kuning sesuai jenjang pendidikan masing-masing, menyediakan wadah kegiatan positif bagi santri agar tidak berkeliaran tanpa tujuan.

Adapun dalam pengajian kitab-kitab khusus, seperti kitab tafsir dan hadis, pembelajaran biasanya dipimpin langsung oleh kyai. Para santri menggunakan metode pembacaan khusus yang disebut "makna gundul", yaitu memberikan arti lafal demi lafal dalam bahasa Indonesia secara langsung tanpa harakat. Setelah proses pemaknaan tersebut, kyai kemudian memberikan

penjelasan secara menyeluruh terhadap setiap kalimat, yang dikenal dengan istilah "murod".

Makna gundul ini diterapkan dengan menggunakan rumus-rumus atau tanda-tanda tertentu, yang merupakan bentuk singkatan dari kaidah-kaidah dalam ilmu nahwu (tata bahasa Arab). Rumus-rumus tersebut ditulis di atas lafaz untuk menunjukkan fungsi kata dalam struktur kalimat. Sementara itu, arti kata atau makna lafal yang belum diketahui biasanya ditulis di bawah lafaz tersebut.

Santri yang baru mengenal metode ini cenderung menuliskan semua rumus dan tanda pada setiap lafaz yang mereka pelajari. Seiring waktu dan kebiasaan, mereka akan mulai memahami makna-makna tersebut tanpa perlu lagi menggunakan rumus atau tanda-tanda bantu, sehingga proses belajar menjadi lebih lancar dan mandiri.

Selain pengajaran kitab kuning, para santri juga mengikuti pendidikan formal, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Adapun jadwal kegiatan belajar di madrasah dan lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut:⁷⁶

- a. Pendidikan Agama (Madrasah): Dilaksanakan pagi hari pukul 07.30 – 11.30 WIB.
- b. Pendidikan Umum: Diselenggarakan pada siang hari pukul 13.00 – 16.30 WIB.

⁷⁶ Ahmad Yunus, Tatik Kartika Sari, Rosyadi, "Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur."

- c. Perguruan Tinggi (Universitas Ibrahimy): Perkuliahan diadakan pada sore dan malam hari.

Kegiatan sehari-hari lainnya yang rutin dilaksanakan oleh para santri adalah menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran oleh setiap kamar, dengan sistem jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan penjagaan pos, misalnya, dikoordinasikan langsung oleh Kepala Bagian Keamanan pondok pesantren.⁷⁷ Setiap harinya, kamar-kamar santri akan mendapatkan giliran untuk menjaga pos secara bergantian. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih santri agar tanggap terhadap lingkungan sekitar serta menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial, sebagai bekal untuk terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat.

Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Oleh karena itu, pondok pesantren menjadikan kegiatan menjaga kebersihan sebagai bagian penting dari rutinitas harian para santri.⁷⁸ Kebersihan yang dimaksud meliputi kebersihan kamar, halaman dan seluruh lingkungan pondok. Kegiatan membersihkan area pesantren biasanya dilakukan oleh siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah melalui sistem pembagian wilayah kerja. Hal ini merupakan bentuk pengabdian awal para santri kepada pesantren. Sementara itu, bagi santri tingkat menengah dan atas, kegiatan

⁷⁷ Ahmad Yunus, Tatik Kartika Sari, Rosyadi.

⁷⁸ Akbar, "Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo Dan Kearifan Lokal."

kebersihan dilaksanakan di area-area tertentu sesuai penugasan, biasanya dilakukan pada pukul 07.00 pagi dan pukul 17.30 sore.⁷⁹

Menariknya, di samping rutinitas harian tersebut, terdapat pula kegiatan Burdah Keliling yang menjadi ciri khas spiritual pondok ini. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari, tepatnya pukul 00.00 WIB dan dilaksanakan secara bergiliran oleh setiap kamar.⁸⁰ Setiap pelaksanaan Burdah Keliling dipimpin oleh ketua kamar masing-masing, yang bertanggung jawab dalam mengkoordinasi keikutsertaan anggotanya. Kegiatan ini bukan hanya sebagai media spiritual, tetapi juga menjadi sarana penguatan ukhuwah antar santri serta bentuk latihan mental dalam menjalankan dakwah dan ibadah secara berjamaah di waktu-waktu yang tidak biasa. Dalam suasana malam yang hening, para santri melantunkan Burdah seraya berharap keberkahan, keselamatan dan pertolongan Allah bagi diri, keluarga dan pesantren.

Dengan demikian, seluruh aktivitas yang dijalani santri, baik yang bersifat fisik seperti kebersihan dan keamanan, maupun yang bersifat spiritual seperti Burdah Keliling, menjadi bagian dari pola pendidikan menyeluruh yang diterapkan oleh pesantren. Rutinitas ini membentuk siklus hidup santri yang penuh dengan nilai disiplin, tanggung jawab, pengabdian dan keteladanan dari hari ke hari.

4. Rattib al-Haddad

⁷⁹ Ahmad Yunus, Tatik Kartika Sari, Rosyadi, “Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur.”

⁸⁰ Usriyatul Izzah, *Wawancara*, via WhatsApp, 2 februari 2025

Ratib al-Haddad adalah salah satu rangkaian dzikir yang disusun oleh Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad (1634–1720), seorang ulama besar dari Hadramaut, Yaman. Ratib ini terdiri dari serangkaian bacaan yang meliputi kalimat tauhid, istighfar, shalawat, serta doa perlindungan dari keburukan. Ratib al-Haddad merupakan bentuk dzikir yang bertujuan untuk memperkuat keimanan, menenangkan hati, serta meningkatkan spiritualitas seseorang.⁸¹ Ratib ini telah diamalkan secara luas oleh umat Islam, terutama di kalangan penganut tarekat Alawiyah dan pesantren-pesantren tradisional. Salah satu pesantren yang masih mempertahankan tradisi ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, yang menjadikan pembacaan Ratib al-Haddad sebagai bagian dari ibadah rutin dan penguatan batin santri.⁸²

Selain sebagai bentuk ibadah individu, Ratib al-Haddad juga menjadi alat bagi komunitas Muslim untuk membangun solidaritas dan kesadaran kolektif. Pembacaan Ratib ini sering kali dilakukan secara berjamaah, baik di pesantren maupun di masjid dan majelis dzikir lainnya.⁸³ Hal ini menunjukkan bahwa Ratib al-Haddad bukan hanya sekadar ibadah personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Ratib al-Haddad terdiri dari beberapa bacaan utama yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Struktur dzikir ini meliputi:⁸⁴

⁸¹ H Alwi, *Ratib Al-Haddad: Kandungan, Tata Cara Dan Fadhilahnya*. (Jakarta: Pustaka Hidayah., 2017).

⁸² Yazid and Hana, "Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo."

⁸³ Yazid and Hana.

⁸⁴ Al-Imam Al-Qutub Abdullah bin Alawai Al-Haddad, *Ratib Al-Haddad* (Surabaya: Darul Ikhwan, 2010).

- b. Pembukaan dengan *basmallah* dan Ayat Kursi: Pembukaan ini berfungsi sebagai doa perlindungan dan peneguhan keimanan.
- c. *Istighfar* (Memohon Ampunan Allah): Salah satu aspek penting dalam Ratib al-Haddad adalah memperbanyak istighfar untuk menyucikan diri dari dosa.
- d. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW: Pembacaan shalawat bertujuan untuk memperoleh syafaat Rasulullah SAW di dunia dan akhirat.
- e. Dzikir Tauhid (*La ilaha illallah*): Meneguhkan keyakinan terhadap keesaan Allah sebagai inti dari ajaran Islam.
- f. Doa Perlindungan dari Gangguan dan Kejahatan: Terdapat bacaan yang berfungsi sebagai perlindungan dari gangguan jin, sihir, dan keburukan dunia.

Bacaan dalam Ratib al-Haddad mengandung nilai-nilai spiritual yang tinggi dan diyakini memiliki keutamaan khusus dalam mendekatkan diri kepada Allah.⁸⁵ Oleh karena itu, banyak ulama yang menganjurkan pembacaan Ratib ini sebagai bagian dari ibadah harian seorang Muslim. Selain itu, Ratib al-Haddad memiliki beberapa fungsi utama dalam kehidupan umat Islam, khususnya dalam komunitas pesantren:

⁸⁵ Ahmad Hayyi Ramadhan, Choiriyah, and Muslimin, "Strategi Dakwah Majelis Al - Awwabien Dalam Menyebarkan Dzikir Ratib Al- Haddad," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 14, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.800>.

- a. Penguatan Spiritualitas: Pembacaan Ratib al-Haddad membantu individu dalam meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan Allah, memperkuat iman, dan mendekatkan diri kepada-Nya.⁸⁶
- b. Perlindungan Diri: Berdasarkan keyakinan para pengamalnya, Ratib al-Haddad memiliki kekuatan perlindungan dari gangguan makhluk halus, penyakit spiritual, serta marabahaya lainnya.⁸⁷
- c. Membangun Kesadaran Kolektif: Dalam komunitas pesantren, pembacaan Ratib al-Haddad dilakukan secara berjamaah, sehingga menciptakan kesatuan spiritual yang mempererat hubungan antarindividu.⁸⁸
- d. Terapi Psikologis: Bacaan dalam Ratib al-Haddad diyakini dapat memberikan efek ketenangan, mengurangi kecemasan, serta membantu santri dalam menghadapi tekanan hidup dan belajar.⁸⁹

Selain manfaat spiritual, Ratib al-Haddad juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Tradisi pembacaan dzikir ini membantu dalam membentuk komunitas Muslim yang lebih solid dan harmonis. Dalam beberapa penelitian, disebutkan bahwa kelompok yang secara rutin membaca Ratib al-Haddad

⁸⁶ Ahmad Hayyi Ramadhan, Choiriyah, and Muslimin.

⁸⁷ M Khoirul Masduki Zakariya, Moch Farel Danendra, "Living Quran Dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya."

⁸⁸ M. Syaiful Rizal, "Budaya Pembacaan Ratibul Haddad Di Susun Cang'an Pada Tahun 1975-2019," *UIN Kiai Haji Achmad Siddiq* (2023).

⁸⁹ Bagas Prasetya, "Terapi Zikir Ratib Al-Haddad Untuk Meraih Ketenangan Jiwa," *UIN Syarif Hidayatullah* (2024).

cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih erat dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan.

Seiring dengan perkembangan zaman, praktik pembacaan Ratib al-Haddad mengalami beberapa transformasi:

- a. Digitalisasi Bacaan Dzikir: Saat ini, rekaman Ratib al-Haddad tersedia dalam bentuk audio dan video yang dapat diakses melalui platform digital seperti YouTube dan aplikasi Islami. Hal ini mempermudah umat Islam untuk mengamalkan Ratib al-Haddad di mana pun mereka berada.⁹⁰
- b. Penyebaran Global: Dengan adanya media sosial, Ratib al-Haddad kini dapat diamalkan oleh umat Islam di seluruh dunia tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.⁹¹
- c. Integrasi dalam Pendidikan Pesantren: Di beberapa pesantren, Ratib al-Haddad tidak hanya diajarkan sebagai praktik dzikir, tetapi juga dikaji dari aspek teologis dan historisnya.⁹²

⁹⁰ Rafiza Kasbun, "Pembangunan Aplikasi Mudah Alih : Ratib Al-Attas & Terjemahan," *International Conference on Information Technology & Society*, no. June (2015): 260–64.

⁹¹ Ahmad Hayyi Ramadhan, Choiriyah, and Muslimin, "Strategi Dakwah Majelis Al - Awwabien Dalam Menyebarkan Dzikir Ratib Al- Haddad."

⁹² Jani Arni Ira Riswana, M. Ridwan Hasbi, "Pengaruh Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Ponpes Al-Munawwarah: Tinjauan Living Qur'an Terhadap Kegiatan Keputrian," *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 22, no. 1 (2023): 60–72, <https://doi.org/10.24014/af.v22i1.18787>.

- d. Adaptasi dalam Konteks Kesehatan Mental: Dalam beberapa studi terbaru, pembacaan Ratib al-Haddad dikaitkan dengan peningkatan kesehatan mental, seperti mengurangi stres dan kecemasan.⁹³.

B. Dimensi Historis dan Praktik Pembacaan Ratib al-Haddad di Pesantren

1. Sejarah Pembacaan Rattib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah

Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Ratib al-Haddad adalah kumpulan dzikir dan doa yang disusun oleh Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, seorang ulama besar dari Hadramaut, Yaman.⁹⁴ Karya ini mengandung ayat-ayat al-Qur'an, sholawat, istighfar dan doa-doa perlindungan yang ditujukan untuk memperkuat spiritualitas umat Islam. Struktur dan isi Ratib al-Haddad dirancang untuk memperkuat keteguhan iman, menguatkan tawakal dan memperdalam kesadaran spiritual seorang Muslim. Dalam konteks tarekat dan tradisi keilmuan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, karya ini menjadi salah satu bentuk amalan yang diyakini membawa keberkahan dan penjagaan dari Allah SWT.

Di Indonesia, Ratib al-Haddad diterima dan diamalkan secara luas, khususnya di kalangan pesantren-pesantren tradisional. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menjadi salah satu pusat penyebaran dan pelestarian tradisi ini. Menurut hasil penelitian yang dimuat dalam Jurnal

⁹³ Khusnul Khotimah, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren an-Najiyah 2 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang."

⁹⁴ Qasim Yamani, "Ratibul Hadad Tradition at Majlis Alkhairaat (Study of Living Qur ' an Against Q . S Al-Baqarah Verses 285-286) Tradisi Ratibul Hadad Di Majlis Alkhairaat (Studi Living Qur ' an Terhadap Q . S Al -Baqarah Ayat 285-286)," *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 5 (2022): 2461–78.

Tasfiah UNIDA Gontor, Ratib al-Haddad bukan sekadar bacaan rutin harian di pesantren tersebut, tetapi telah menjadi bagian dari identitas spiritual santri.⁹⁵

Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun oleh para kiai, khususnya KHR. As'ad Syamsul Arifin yang dikenal sebagai pengasuh pesantren dan tokoh Nahdlatul Ulama yang sangat mengedepankan amalan-amalan ahlussunnah. Kiai As'ad dikenal sebagai pengamal Ratib al-Haddad yang istikamah. Dalam berbagai catatan sejarah pesantren dan kesaksian para santri senior, diceritakan bahwa Kiai As'ad mengamalkan ratib ini dalam berbagai keadaan, bahkan menjadikannya sebagai bentuk perlindungan spiritual dalam situasi genting, seperti saat berhadapan dengan tentara Jepang.⁹⁶

Berdasarkan video yang diperoleh melalui platform YouTube oleh K.H. Ahmad Azaim Ibrahimy Dhafir, pengasuh pesantren saat ini, tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi salah satu *dawuh* (wasiat) penting dari para *masyayikh* terdahulu, khususnya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin. Beliau menyatakan:

"Ratib al-Haddad bukan sekadar bacaan dzikir biasa. Ini adalah warisan spiritual yang harus dijaga dan diamankan oleh setiap santri. Kiai As'ad sendiri sangat istikamah dalam mengamalkan ratib ini, bahkan dalam situasi-situasi yang sulit sekalipun. Contohnya saat melawan tentara Jepang pada zaman penjajahan dulu"⁹⁷

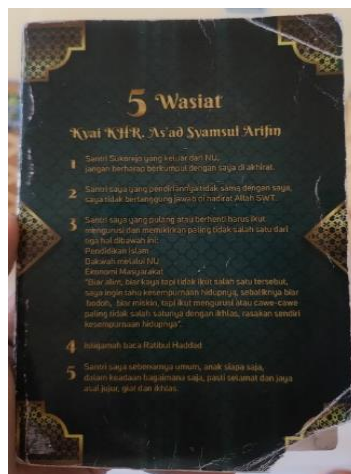
⁹⁵ Yazid and Hana, "Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo."

⁹⁶ Ilyas Mubarak, "Ratibul Haddad: Tapanya Kiai Syamsul Arifin Dan Titipan Kiai As'ad," *santrineews.com*, 2020.

⁹⁷ Media Santri Official, "Kupas Tuntas!! Ratibul Haddad Sukorejo Dan Arti Sejarah Sebagai Sukma Santri Sukorejo," 2021, <https://www.youtube.com/watch?si=eX6Q7MK8xCm6TWIS&v=pRn1qHOwnbU&feature=youtu.be>.

Lebih dari sekadar zikir rutin, Ratib al-Haddad di Pesantren Sukorejo memiliki fungsi sosial dan edukatif. Amalan ini mendidik santri untuk memiliki keterikatan spiritual yang kuat dengan Allah, memperkuat keimanan dan membentuk ketenangan batin dalam menghadapi dinamika kehidupan pesantren.⁹⁸ Seiring berjalannya waktu, pembacaan ratib ini telah melahirkan budaya spiritual yang kohesif dan menjadi simbol kekhasan pesantren yang diasuh oleh generasi Kiai As'ad.

Kiai Azaim Ibrahimy selaku pengasuh saat ini, menekankan pentingnya melestarikan tradisi pembacaan Ratib al-Haddad. Beliau menyampaikan bahwa ratib ini memiliki banyak rahasia dan hikmah yang dapat membentengi akidah serta menjaga masyarakat dari pengaruh negatif. Oleh karena itu, beliau mendorong agar alumni dan masyarakat luas turut mengamalkan dan menyebarkan ratib ini sebagai bagian dari dakwah dan penguatan spiritual.⁹⁹



Gambar 4.1 lima wasiat kiai as'ad

⁹⁸ Moh-khoirus-shadiqin, "4 Keistimewaan Ratibul Haddad Dalam Berbagai Peristiwa," NU Online, 2023.

⁹⁹ Mubarak, "Ratibul Haddad: Tapanya Kiai Syamsul Arifin Dan Titipan Kiai As'ad."

Dalam konteks yang lebih luas, pembacaan Ratib al-Haddad juga menjadi bagian dari upaya pesantren dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Melalui amalan ini, pesantren berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang religius, toleran dan berakhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.¹⁰⁰

2. Pelaksanaa Rattib Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Pelaksanaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo merupakan bagian dari rutinitas harian santri yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Dzikir ini dibaca satu kali setiap hari dan menjadi *dauh* (wasiat) dari Kiai As'ad Syamsul Arifin yang dijadikan pedoman oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰¹ Kegiatan ini tidak hanya dilihat sebagai ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan ruhani, pembentukan kedisiplinan dan penguat nilai-nilai kebersamaan. Sehingga disaat santri tidak melaksanakan kegiatan pembacaan Ratib al-Haddad akan dikenai sanksi seperti yang dinyatakan oleh Lia Amanda selaku pengurus ubudiyah

“Kalau ada santri yang nggak ikut pembacaan Ratib al-Haddad, pasti langsung kita catat. Biasanya kita cek kehadiran lewat absensi atau pengawasan langsung dari pengurus ubudiyah. Kalau ketahuan bolos tanpa alasan, nanti akan dipanggil dan dibina secara personal. Ini penting supaya mereka paham bahwa amalan ini bukan sekadar

¹⁰⁰ @BeguruNgaji, “Pembacaan Ratib Al Haddad Santri Kiyai As'ad !! Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo!!” (Indonesia, 2022).

¹⁰¹ Bahrullah, “Sejarah Singkat Ponpes Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, Kiai As'ad Babat Hutan Belantara Jadi Pondok,” SUARA INDONESIA, 2022, <https://suaraindonesia.co.id/news/peristiwa-nasional/6201bf15d5567/Sejarah-Singkat-Ponpes-Salafiyah-Syafiiyah-Sukorejo-Situbondo-Kiai-Asad-Babat-Hutan-Belantara-Jadi-Pondok>.

rutinitas, tapi bagian dari proses pembentukan jiwa santri yang disiplin dan taat.”¹⁰²

Santri dari berbagai jenjang pendidikan baik SMP, SMA, SMK, hingga mahasiswa ikut serta dalam pembacaan ratib ini, yang biasanya dilaksanakan secara berjamaah setelah salat Ashar. Pelaksanaan dzikir ini dilakukan secara paralel di mushalla asrama dan di lembaga masing-masing jenjang pendidikan atau di tempat yang telah ditentukan oleh ustadzah. Ratib al-Haddad telah menjadi bagian dari identitas keagamaan pesantren, yang diwariskan dan diamalkan secara konsisten sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran dan tradisi yang telah dirintis oleh para *masyayikh*.¹⁰³ Nur Fazirah yang merupakan santri aktif Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah juga menyampaikan pengalamannya saat membaca Ratib al-Haddad, disebutkan bahwa:

“Pelaksanaan pembacaan Haddad itu dilaksanakan setelah Ashar. Setiap lembaga baik perkuliahan, SMA, SMK, SMP dan seluruh asrama mengadakan perkumpulan untuk membaca Ratib. Nah, biasanya waktu adzan Ashar itu, teman-teman yang suci naik ke surau, yang berhalangan ngumpul, terus baca Haddad di dalam surau asrama masing-masing atau berkumpul di depan lembaga masing-masing juga yang biasa dipimpin ustadzah. Tapi kalau hari libur, itu wajib baca Haddad di surau setelah teman-teman yang suci selesai menunaikan salat Ashar. Pokoknya Haddad itu harus dibaca sehari sekali karena menjadi salah satu dauh Kiai As’ad yang teman-teman santri amalkan.”¹⁰⁴

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan Ratib al-Haddad umumnya adalah setelah salat Ashar. Namun terdapat fleksibilitas pelaksanaan, terutama bagi santri perempuan yang sedang berhalangan. Mereka tetap melaksanakan dzikir ini di tempat masing-masing,

¹⁰² Lia Amanda, wawancara, Via WhatsApp, 20 April 2025

¹⁰³ Muhammad Cholil, wawancara, Sukorejo 2 Maret 2025

¹⁰⁴ Nur Fazirah, Wawancara, Sukorejo 2 maret 2025.

seperti surau asrama atau depan kelas/lembaga dan dibimbing oleh ustadzah atau senior.

Selain itu, pada hari-hari libur, pelaksanaan ratib dilakukan serempak di surau asrama, tetap setelah waktu Ashar. Hal ini menandakan bahwa meskipun pelaksanaannya bersifat rutin, namun pengaturan tempat dan teknis pelaksanaannya sangat menyesuaikan konteks keseharian santri, tanpa mengurangi semangat dan nilai spiritual yang dikandungnya.

Gambar 4.2 jadwal kegiatan kamar



3. Struktur dan Bacaan Ratib al-Haddad

Ratib al-Haddad yang diamalkan di pesantren memiliki struktur yang tetap dan sistematis. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti, ratib ini terdiri dari beberapa bagian utama.¹⁰⁵

- a. Pembukaan dengan Basmalah dan Surat al-Fatihah Pembacaan diawali dengan basmalah dan surat al-Fatihah yang ditujukan kepada Rasulullah SAW, kepada guru-guru, keluarga, dan para *masyayikh*.

¹⁰⁵ Fauziah, *Wawancara*, Sukorejo, 5 maret 2025

Bagian ini berfungsi sebagai tawassul dan permohonan berkah dari para ulama terdahulu.

- b. Bacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Ratib memuat beberapa ayat pilihan dari Al-Qur'an, termasuk Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255) dan ayat-ayat lain yang memiliki keutamaan khusus dalam tradisi dzikir.
- c. Dzikir dan Istighfar Terdapat rangkaian dzikir tauhid "*La ilaha illallah*" yang dibaca dengan jumlah tertentu, disertai dengan istighfar yang dipanjatkan untuk memohon ampunan Allah SWT.
- d. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW Bagian shalawat menjadi komponen penting dalam ratib ini, dengan berbagai formulasi shalawat yang bertujuan untuk memperoleh syafaat Rasulullah.
- e. Doa Penutup Ratib ditutup dengan doa-doa komprehensif yang mencakup permohonan perlindungan, keberkahan hidup, dan keselamatan dunia akhirat.

C. Makna Amalan Ratib al-Haddad

Ratib al-Haddad dalam konteks ini menjadi sebuah *living tradition* sebuah tradisi yang tidak hanya dipertahankan melalui lisan dan laku, tetapi juga dihidupkan secara sadar dan spiritual oleh para pelakunya. Para santri tidak sekadar “membaca”, melainkan mengalami dan menghayati. Mereka meresapi lafaz-lafaz dzikir dengan kesadaran eksistensial, menjadikannya sarana kontemplasi, perlindungan dan kedekatan ruhani dengan Tuhan. Dalam perspektif fenomenologi

agama, hal ini menunjukkan bahwa makna keagamaan dibentuk dan dikukuhkan melalui pengalaman langsung yang subjektif dan reflektif.¹⁰⁶

Makna yang lahir dari amalan Ratib al-Haddad bersifat dinamis, kontekstual dan beragama. Bagi sebagian santri, ia adalah benteng spiritual dari gangguan lahir dan batin. Bagi yang lain, ia menjadi tempat berteduh dari tekanan akademik atau konflik sosial. Ada pula yang memaknainya sebagai jalan untuk menyambung batin dengan para kiai dan wali, sekaligus sebagai sarana membangun kedekatan dengan Tuhan.¹⁰⁷

Tradisi dzikir bersama ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai, penguat solidaritas dan simbol kesinambungan sanad keilmuan di pesantren. Setiap kali para santri duduk dalam majelis Ratib al-Haddad, mereka tidak hanya menghidupkan amalan, tetapi juga mereproduksi memori kolektif tentang dawuh dan keteladanan para kiai terdahulu, khususnya K.H.R. As'ad Syamsul Arifin. Hal ini memperkuat ikatan spiritual mereka dengan pesantren dan menjadi bentuk konkret dari loyalitas ruhani kepada warisan para ulama.¹⁰⁸

Dalam realitas kehidupan pondok pesantren, para santri hidup dalam struktur yang sangat disiplin, dengan aktivitas yang padat mulai dari subuh hingga malam hari. Di tengah rutinitas yang ketat tersebut, Ratib al-Haddad menjadi semacam ruang jeda yang tidak hanya mengendorkan ketegangan psikis, tetapi juga

¹⁰⁶ Mustofa Ali, "Pesantren Berbasis Qur'any : Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Arus Global," *At Tadbir: Islamic Education Management Journal Islam* 2, no. 1 (2024): 56–65.

¹⁰⁷ Hilya, *Wawancara*, via WhatsApp, 17 Februari 2025.

¹⁰⁸ Fauziah, *wawancara*, Sukorejo, 5 maret 2025.

menawarkan ruang batiniah yang hening dan intim. Ia menjadi tempat di mana santri menemukan kembali dirinya yang terdalam, berdialog secara sunyi dengan Tuhan dan mendapatkan pemulihan spiritual.

Saat pembacaan Ratib al-Haddad berlangsung, santri duduk berkelompok di dalam masjid. Mereka tampak khusyuk dan mengikuti bacaan dengan suara serempak. Pengamatan menunjukkan keteraturan posisi duduk dan kekompakan irama bacaan, yang mencerminkan adanya internalisasi nilai kedisiplinan dan kekhusyukan.¹⁰⁹ Dalam pengalaman subjektif para santri, dzikir ini memberikan efek menenangkan, seperti oase di tengah padang aktivitas yang melelahkan. Kondisi semacam ini relevan dengan gagasan *transcendental calmness* dalam psikologi transpersonal ketenangan mendalam yang muncul ketika individu terkoneksi secara spiritual dengan realitas ilahiah, jauh melampaui gangguan mental sehari-hari.¹¹⁰

Fatimah Nur Azizah, santri tingkat akhir Madrasah Aliyah, mengungkapkan:

"Saya ingat waktu awal masuk pondok, saya sering merasa sedih dan rindu rumah. Tapi setiap sore ikut haddad, entah kenapa hati saya terasa lebih ringan. Rasanya seperti ada yang memeluk batin saya. Waktu melafalkan istighfar dan ayat-ayat di dalamnya, saya merasa sedang berkomunikasi langsung dengan Allah. Haddad itu jadi tempat saya bernaung ketika sedang tidak baik-baik saja."¹¹¹

Fikri Hidayatullah, mahasiswa semester enam Universitas Ibrahimy, juga memberikan kesaksian serupa:

¹⁰⁹ Observasi langsung oleh penulis di lingkungan pesantren, 2 Maret 2025.

¹¹⁰ Sri Haryanto, *Manusia Spiritual Perspektif Psikologi Islam Dan Psikologi Transpersonal*, ed. Nasokah (Yogyakarta: Bildung, 2021).

¹¹¹ Fatimah Nur Azizah, *Wawancara*, Sukorejo, 4 Maret 2025

"Bagi saya, Haddad itu seperti jangkar. Ketika saya merasa hilang arah, atau lagi penuh pikiran, ikut majelis Rattib membuat hati saya lebih 'terikat' kembali pada tujuan. Saya sering merasa lega setelahnya dan kadang justru solusi atas masalah saya muncul dalam hati saat dzikir itu berlangsung."¹¹²

Ratib al-Haddad tidak hanya menjadi amalan ritual bagi para santri, tetapi juga berfungsi sebagai warisan spiritual yang membentuk identitas komunitas di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Sebagai tradisi yang telah hidup dan diteruskan dari generasi ke generasi, Ratib al-Haddad menjadi simbol yang mengikat santri dengan para pendahulu mereka, khususnya para kiai dan ulama yang telah mewariskan ilmu dan amalan ini. Hal ini memperkuat ikatan spiritual antara santri dengan pesantren sebagai tempat mereka tumbuh dan berkembang, serta dengan para guru spiritual mereka.¹¹³

Fatimah Nur Azizah mengungkapkan bahwa Ratib al-Haddad membentuk kesadaran dirinya akan kedekatan dengan warisan para ulama pesantren.

"Setiap kali ikut majelis Haddad, saya merasa ada sambungan batin dengan para kiai dan wali, seperti ada ikatan yang tidak terputuskan. haddad itu bukan hanya ritual, tapi juga cara untuk menjaga hubungan spiritual dengan mereka yang telah lebih dahulu berjuang dalam ilmu dan agama."¹¹⁴

Selain itu, Ratib al-Haddad juga menjadi simbol kesinambungan sanad keilmuan di pesantren. Melalui dzikir bersama ini, para santri merasakan adanya kontinuitas spiritual yang menghubungkan mereka dengan tradisi keilmuan yang telah terjaga dan diteruskan melalui sanad ilmu yang panjang. Fitri Hindari, mahasiswa semester enam Universitas Ibrahimy, menjelaskan,

¹¹² Fikri Hidayatullah, *wawancara*, Sukorejo, 5 maret 2025

¹¹³ Media Santri Official, "Kupas Tuntas!! Ratibul Haddad Sukorejo Dan Arti Sejarah Sebagai Sukma Santri Sukorejo."

¹¹⁴ Fatimah Nur Azizah, *wawancara*, sukorejo, 6 Maret 2025

"Haddad mengingatkan saya akan warisan spiritual dari kiai-kiai kami, seperti ada kekuatan yang mengalir dari generasi ke generasi. Setiap kali melafalkan dzikir itu, saya merasa saya juga sedang tersambung dengan mereka."¹¹⁵

Hal ini menggambarkan bagaimana Ratib al-Haddad menjadi sarana untuk mempertahankan dan melestarikan warisan keilmuan serta spiritualitas yang ada di pesantren. Ratib al-Haddad pun bukan hanya mengikat para santri dengan warisan spiritual dari para kiai dan wali, tetapi juga memperkuat solidaritas di antara sesama santri. Dalam praktik dzikir bersama, terjalin hubungan yang erat antara santri, yang tidak hanya terbentuk atas dasar kedekatan fisik, tetapi juga kedekatan batin dan spiritual. Zainab santri Madrasah Aliyah, menyatakan,

"Haddad itu menjadi cara kami untuk tetap saling menguatkan, baik secara spiritual maupun dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Ketika duduk bersama dalam majelis Haddad, kami merasa satu dalam tujuan yang sama, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah."¹¹⁶

Usriyatul Izzah salah satu ketua kamar menegaskan bahwa dzikir bersama menjadi lebih dari sekadar amalan ibadah, Ratib al-Haddad menjadi media untuk mempererat ikatan komunitas pesantren. Proses internalisasi nilai yang terjadi melalui praktik Ratib al-Haddad juga memperkuat rasa memiliki santri terhadap pesantren. Mereka merasa bahwa tradisi ini tidak hanya mereka jalani sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bagian dari identitas mereka sebagai santri yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan keberlanjutan tradisi pesantren.¹¹⁷ Sebagaimana disampaikan oleh Fikri,

¹¹⁵ Fitri Hindari, *wawancara*, Sukorejo, 3 maret 2025

¹¹⁶ Zainab, *wawancara*, Sukorejo, 4 maret 2025

¹¹⁷ Usriyatul Izzah, *Wawancara*, via WhatsApp, 2 februari 2025

"Di pesantren, haddad adalah bagian dari identitas kami. Ia menghubungkan kami dengan sejarah panjang pesantren ini, dengan para kiai dan dengan santri-santri sebelumnya."¹¹⁸

Pembacaan Ratib al-Haddad secara berjamaah bukan hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga menjadi wahana pembentukan solidaritas sosial di antara para santri. Dzikir kolektif ini menciptakan ruang spiritual yang menyatukan perasaan, irama hati dan kehendak menuju Tuhan. Lailatul Muna santri Madrasah Aliyah, menuturkan:

"Ya, karena santri Sukorejo itu berasal dari hampir semua daerah, jadi tiap ada kegiatan Haddad, saya sering berbaur dengan santri dari daerah lain. Saya sering bareng sama anak asrama asal Bali, Kalimantan, Lombok, Madura. Rasanya meski kita beda latar belakang, pas baca Haddad itu kayak satu suara, satu hati."¹¹⁹

Laila Arofa, santriwati asal Banyumas, menyampaikan pengalaman pertamanya:

"Waktu pertama kali ikut Haddad rame-rame, saya agak gugup selain karna masih santri baru kan saya juga masih belum lues baca Haddadnya. Tapi lama-lama merasa nyaman karena semua orang melafalkan dengan khusyuk, nggak ada yang merasa paling bisa. Saya duduk di antara santri dari berbagai daerah, tapi rasanya kayak nggak ada yang asing. Malah saya jadi cepat akrab. Kegiatan haddad itu jadi tempat pertama saya bisa berbaur sama santri lain dan sangat diterima."¹²⁰

Testimoni ini menggambarkan bagaimana Ratib al-Haddad menjadi jembatan sosial yang efektif. Di balik lantunan dzikir, tersembunyi proses pembentukan empati, kebersamaan dan rasa senasib sepenanggungan sebagai sesama pencari ilmu dan pencari makna. Selain sebagai penyatu sosial harian,

¹¹⁸ Fikri Hidayatullah, *wawancara*, sukorejo, 5 Maret 2025

¹¹⁹ Lailatul Muna, *Wawancara*, Sukorejo, 9 Maret 2025

¹²⁰ Laila Arofa, *Wawancara*, Sukorejo, 2 maret 2025

pembacaan Ratib al-Haddad juga memiliki peran penting dalam momen-momen krusial, seperti malam Jumat, menjelang ujian, atau saat terjadi musibah di lingkungan pesantren. Dalam situasi tersebut, dzikir berjamaah menjadi semacam ritus kolektif pemulihan yang menguatkan daya tahan spiritual bersama.¹²¹

Dengan demikian, Ratib al-Haddad tidak hanya menanamkan kesalehan personal, tetapi juga kesalehan sosial. Ia menjadi sarana tumbuhnya *ukhuwah ruhiyah* (persaudaraan spiritual), memperkuat jejaring solidaritas santri yang melampaui batas formal dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai komunitas beriman.

Bagi sebagian besar santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, amalan Ratib al-Haddad tidak hanya dimaknai sebagai bentuk dzikir atau ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk memperoleh perlindungan dan keamanan diri dari berbagai marabahaya, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Hidayatul Laila Fitriah Salah satu dari alumni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah menyatakan :

“Saya sering membaca Ratib al-Haddad setiap malam sebelum tidur. Rasanya hati lebih tenang, tidur pun nyenyak. Saya percaya, dengan izin Allah, amalan ini bisa menjaga saya dari gangguan, baik itu gangguan manusia atau yang tak kasat mata.”¹²²

Testimoni ini menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti pembacaan Ratib al-Haddad telah terinternalisasi dalam kesadaran santri sebagai bentuk pertahanan batin terhadap kemungkinan ancaman yang mereka rasakan dalam keseharian. Kehidupan di pesantren yang penuh interaksi sosial, keterbatasan fisik,

¹²¹ Fauziah, *wawancara*, Sukorejo, 5 Maret 2025

¹²² Hidayatul Laila Fitriah, *Wawancara*, Via WhatsApp, 3 Maret 2025

dan kedisiplinan yang tinggi juga menjadi latar bagi santri untuk mencari perlindungan non-fisik melalui aktivitas religius. Seorang santri lain menjelaskan,

"Dulu saya sempat diganggu mimpi buruk terus-menerus. Setelah rutin membaca Ratib al-Haddad, alhamdulillah sudah jarang terjadi. Kyai juga sering bilang, ratib ini bisa jadi tameng kita selama kita yakin dan ikhlas mengamalkannya."¹²³

Ucapan ini memperkuat bahwa dimensi perlindungan yang dirasakan oleh santri tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar menjadi bagian dari struktur pengalaman hidup mereka.

D. Struktur Kesadaran Santri

Para santri tidak mengalami Ratib sebagai aktivitas individual yang terpisah, melainkan sebagai pengalaman kolektif yang bermakna. Berdasarkan hasil wawancara, santri memahami makna Ratib al-Haddad tidak hanya dari pengalaman pribadi mereka, tetapi juga dari pemahaman bersama yang terbentuk dalam komunitas pesantren. Ahmad Fauzi, santri Ma'had Aly, menjelaskan:

"Saat kita baca haddad bareng-bareng, ada perasaan yang sulit dijelaskan. Seperti ada energi spiritual yang mengalir dari satu hati ke hati yang lain. Kami semua memahami bahwa haddad ini bukan sekadar bacaan, tapi media untuk menyatu dalam ibadah kepada Allah."¹²⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Lailatul Muna yang menambahkan

"Kalau baca haddad bareng-bareng, rasanya beda. Ada getaran yang tidak terasa kalau sendirian. seperti menyatu mungkin juga karena kan iramanya samaan juga jadi kayak kompak."¹²⁵

Ustadz Muhammad Cholil menjelaskan:

¹²³ Laila Rofa, *wawancara*, sukorejo, 2 maret 2005

¹²⁴ Ahmad Fauzi, *Wawanacara*, sukorejo, 4 maret 2025

¹²⁵ Lailatul Muna, *Wawanacara*, Sukorejo, 2 maret 2025

"tidak semua santri datang ke sini dengan pengetahuan kosong tentang haddad. Sebagian mereka sudah membawa pemahaman dasar dari keluarga atau pondok sebelumnya. Namun di sini, pemahaman itu diperdalam dan disempurnakan melalui pengajaran langsung dan pengalaman bersama."¹²⁶

Ustadz Ahmad Fauzi sebagai penanggung jawab divisi ubudiyah juga menjelaskan bahwa santri mendapatkan pengetahuan tentang Ratib al-Haddad dari:

1. Warisan Keilmuan Para Masyaikh Santri memahami Ratib al-Haddad sebagai bagian dari warisan spiritual yang diturunkan dari K.H.R. Syamsul Arifin dan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin. Pengetahuan tentang keutamaan, manfaat, dan cara pembacaan ratib diwariskan secara turun-temurun melalui pengajaran para kiai.
2. Pengalaman Kolektif Pesantren Setiap generasi santri mewariskan pengalaman mereka kepada generasi berikutnya. Cerita-cerita tentang keberkahan Ratib al-haddad, pengalaman spiritual yang dialami, dan bukti-bukti nyata manfaatnya menjadi bagian dari stok pengetahuan bersama.
3. Literatur dan Tradisi Lisan Pengetahuan tentang Ratib al-Haddad juga diperoleh dari kitab-kitab yang mengulas tentang dzikir ini, ceramah-ceramah kiai, serta tradisi lisan yang hidup dalam komunitas pesantren.¹²⁷

¹²⁶ Muhammad Cholil, *Wawancara*, sukorejo, 2 maret 2025

¹²⁷ Ahmad Fauzi, *Wawancara*, sukorejo, 4 maret 2025

Pemahaman yang diwariskan melalui sumber-sumber tersebut kemudian dihayati secara personal oleh para santri dalam keseharian mereka, seperti yang diungkapkan oleh Siti Aisyah :

"Kami diajarkan bahwa Ratib itu seperti benteng spiritual. Setiap kali ada ujian atau menghadapi masalah, kami merasa lebih tenang karena sudah 'berbekal' Ratib. Ini sudah menjadi pemahaman umum di antara santri."¹²⁸

Dalam konteks ini, santri memandang pembacaan Ratib sebagai sesuatu yang khas dari identitas santri Salafiyah Syafi'iyah.

"Kalau di sini, santri yang rajin ikut Ratib al-Haddad itu biasanya dianggap lebih disiplin dan taat, Mbak. Soalnya, dari dulu memang sudah jadi tradisi di pesantren kita, jadi kalau ada yang rutin ikut, biasanya teman-teman juga lebih menghargai. Kegiatan ini kayak sudah jadi identitas kita bersama, dan katanya juga membawa keberkahan buat seluruh pesantren. Saya sendiri dari awal sudah ikut saja, karena memang sudah dari dulu begitu."¹²⁹

Pandangan mengenai Ratib al-Haddad sebagai bagian dari identitas santri tidak hanya muncul di lingkungan pesantren, tetapi juga terbentuk dari latar belakang keluarga dan pengalaman religius sejak sebelum mondok. Dalam hal ini, kesinambungan tradisi dari rumah ke pesantren menjadi penguat keterikatan santri terhadap amalan ini. Abdurrahman Mahasiswa Ma'had Aly, menuturkan:

"Sejak kecil, saya sudah sering mendengar ayah saya membaca Ratib ini. Dikarenakan ayah saya adalah salah satu alumni sukorejo. Jadi ketika masuk pesantren saya sudah tidak asing lagi dengan bacaan Haddad, ya sudah seperti dirumah aja dah"¹³⁰
Keterangan ini senada dengan penuturan santri lainnya yaitu Muhammad

Iqbal, mahasiswa Ma'had Aly, yang mengatakan bahwa:

"Salah satu hikmah Haddad yang kami rasakan adalah makin eratnya hubungan antarsantri. Kami merasa lebih dekat satu sama lain setelah

¹²⁸ Siti Aisyah, *Wawancara*, sukorejo, 2 maret 2025

¹²⁹ Fauziah, *Wawancara*, sukorejo, 5 maret 2025

¹³⁰ Abdurrahman, *Wawancara*, Sukorejo, 4 maret 2025

berbagi pengalaman spiritual maupun material dalam majelis Haddad."¹³¹

Jika bagi Abdurrahman Ratib al-Haddad menjadi jembatan yang menghubungkan antara rumah dan pesantren, maka bagi Khusnul Khotimah, pengalaman spiritual itu justru tumbuh dari dinamika hidup di pesantren yang penuh tekanan, di mana Ratib al-Haddad menjadi ruang untuk menenangkan diri dan menjernihkan pikiran. Khusnul Khotimah, santri Madrasah Aliyah juga menjelaskan:

"Hidup di pesantren itu penuh dengan jadwal padat dan tantangan. Kadang masalah itu kan ga cuma dari sekolah, kadang dari pertemanan, keluarga kadang juga dari diri sendiri. Ratibul Haddad menjadi tempat kami mencari ketenangan. Setelah baca Ratibul Haddad, pikiran jadi lebih jernih, hati lebih tenang."¹³²

Kesaksian ini semakin dikuatkan oleh narasi informan kedua, yang menekankan bahwa:

"Sekarang kalau enggak ikut malah merasa ada yang kurang. Saya ikut karena ingin hati saya lebih tenang dan kuat menghadapi aktivitas di pesantren. Kadang ini jadi momen untuk evaluasi diri juga"¹³³

Fatimah Zahra, santri Ma'had Aly putri, menggambarkan pengalamannya:

"Saat awal Ratib dimulai, pikiran saya masih bercampur dengan urusan kuliah, tugas, atau masalah sehari-hari. Tapi seiring berjalannya dzikir, rasanya ada pergeseran dalam diri. Pikiran jadi fokus hanya pada Allah dan dzikir yang sedang dibaca. Waktu terasa berjalan lambat, dan saya merasa berada di ruang yang berbeda."¹³⁴

¹³¹ Muhammad Iqbal, *Wawancara*, Sukorejo, 6 maret 2025

¹³² Khusnul Khatimah, *Wawancara*, Sukorejo, 2 maret 2025

¹³³ Siti Aisyah, *Wawancara*, Sukorejo, 2 maret 2025

¹³⁴ Fatimah Zahra, *Wawancara*, Sukorejo, 3 maret 2025

Perpindahan antar realitas ini bukan hal yang mudah. Beberapa santri mengakui memerlukan waktu dan latihan untuk bisa sepenuhnya "hadir" dalam majelis Ratib al-haddad. Ahmad Syaifullah, santri Ma'had Aly, menceritakan:

"Dulu saat baru masuk pesantren, pikiran saya sering melayang kemana-mana saat Ratib. Tapi sekarang, saya sudah bisa lebih fokus. Ada semacam seni untuk 'memasuki' suasana spiritual itu."¹³⁵

Pelaksanaan Ratib al-Haddad di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah tidak hanya berlangsung sebagai rutinitas harian yang terikat aturan, tetapi juga membentuk ruang batin bagi para santri. Di permukaan, keikutsertaan santri terlihat sebagai bentuk ketaatan terhadap tata tertib pesantren. Kehadiran mereka di mushalla atau serambi asrama setiap sore mencerminkan kepatuhan pada sistem yang telah dibentuk secara turun-temurun. Namun di balik itu, banyak santri yang mulai merasakan bahwa kegiatan ini memberikan efek personal yang mendalam mulai dari rasa tenang, nyaman, hingga perasaan lebih dekat dengan ajaran yang diwariskan para kiai. Dalam praktiknya, kegiatan yang awalnya dilihat sebagai kewajiban institusional perlahan berubah menjadi kebutuhan spiritual yang dirindukan. Dua dimensi tersebut keterpaksaan struktural dan pencarian makna personal mengalir secara bersamaan dalam satu aktivitas yang sama.¹³⁶

¹³⁵ Ahmad Syaifullah, *Wawanacara*, via WhatsApp, 10 maret 2025

¹³⁶ Ahmad Fauzi, *wawancara*, Sukorejo, 4 Maret 2025

BAB V

PEMBAHASAN HASIL TEMUAN

A. Analisis Pelaksanaan Ratib al-Haddad pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah

Pelaksanaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo merupakan tradisi spiritual yang telah berjalan konsisten dan melembaga selama lebih dari satu abad. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, pembacaan Ratib al-Haddad ini dilaksanakan berjamaah setiap hari, khususnya selepas salat Ashar, di mushalla pusat, serambi asrama, dan beberapa ruang lembaga pendidikan. Kehadiran santri bersifat wajib kegiatan ini dipandang sebagai bagian integral dari pembinaan ruhani yang berdimensi spiritual, sosial, dan kultural.

Sebagaimana digariskan dalam tata tertib harian pesantren, pembacaan Ratib al-Haddad didahului pembukaan basmalah dan al-Fatihah yang dihadiahkan kepada *muassis* pondok dan para guru, doa, rangkaian dzikir, shalawat, dan ditutup doa perlindungan. Urutan ini bersifat baku, di internalisasi sedari masa orientasi santri baru, dan dipertahankan lintas generasi.

Majelis Ratib al-Haddad diikuti seluruh santridari tingkat ibtidaiyah hingga mahasiswa Ma'had Aly tanpa pengecualian. *Musyrif* (pemimpin dzikir) biasanya santri senior atau santri yang telah diuji mahir tajwid dan beradab. Di sinilah intersubjektivitas terbentuk: kesadaran individual teranyam menjadi kesadaran kolektif melalui suara yang padu, ritme yang sinkron, dan fokus batin yang serempak.

Sehingga menghadirkan kedisiplinan pada tiga ranah. Pertama, disiplin waktu santri wajib sudah berwudu dan duduk sebelum *musyrif* memulai Ratib al-Haddad. Kedua, disiplin fisik pakaian rapi, posisi duduk sopan, dan gerak minimal agar tidak mengganggu kekhusyukan. Ketiga, disiplin psikis fokus niat, menjaga hati dari lintasan duniawi. keteraturan ini menanamkan nilai tanggung jawab dan penghargaan terhadap waktu kedua hal ini adalah indikator keberhasilan pendidikan karakter di pesantren.

Ratib al-Haddad juga menjadi simbol identitas lembaga sekaligus penghubung historis spiritual dengan pendiri pesantren. Narasi “menyambung hati dengan Kiai Syamsul dan Kiai As’ad” sering diulang dalam ceramah ulama setempat, mempertegas fungsi Ratib al-Haddad sebagai medium silaturahmi ruhani antar generasi. Juga memberikan efek psikoterapeutik yaitu menurunkan kecemasan, meningkatkan *self-acceptance*, dan menumbuhkan optimisme. Kesaksian santri kelas akhir menyebut Ratib al-Haddad sebagai “pelukan batin” yang membuat mereka mampu bertahan menghadapi tekanan akademik dan kerinduan keluarga. Hal ini menegaskan fungsi Ratib al-Haddad sebagai *coping mechanism* spiritual. Tujuan dari mekanisme ini adalah untuk mengurangi beban mental atau emosional agar seseorang tetap bisa berfungsi secara normal.

B. Interpretasi Makna Subjektif Santri terhadap Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah

Jika pada bagian sebelumnya dipaparkan tentang struktur dan pelaksanaan pembacaan Ratib al-Haddad, maka pada bagian ini akan dibahas bagaimana para santri secara personal dan kolektif memaknai pengalaman mereka dalam kegiatan

dzikir tersebut. Pembahasan ini diarahkan untuk memahami dimensi makna yang muncul dari kesadaran subjektif santri sebagai pelaku ritual.

Melalui pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz, makna subjektif yang muncul dalam diri santri dapat dianalisis melalui pengalaman langsung, refleksi batin, hingga tujuan spiritual yang mereka harapkan dari aktivitas dzikir harian ini. Berdasarkan data wawancara mendalam yang telah dilakukan, peneliti menemukan empat kategori makna utama yang dirasakan oleh para santri, yaitu (1) makna spiritual psikologis, (2) makna sosial dan solidaritas, (3) warisan spiritual dan identitas, dan (4) komunitas perlindungan dan keamanan diri

1. Makna Spiritual dan psikologis

Pembacaan Ratib al-Haddad setiap sore di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dipahami santri sebagai aktivitas yang memberikan ketenangan jiwa dan keteduhan batin. Santri kelas akhir, Fatimah Nur Azizah, menggambarkan Ratib al-Haddad sebagai “penjernih hati” yang membantunya mengatasi kejenuhan, stres, dan kesepian selama menjalani kehidupan pesantren jauh dari keluarga. Testimoni ini menunjukkan bahwa dzikir bukan sekadar ibadah, melainkan sarana release emosional dan spiritual yang mendalam.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz,¹³⁷ pengalaman tersebut mencerminkan pergeseran kesadaran dari dunia profan ke provinsi makna religius, di mana dzikir menjadi pusat orientasi spiritual. Kesadaran ini tidak

¹³⁷ Belvedere, “Alfred Schutz’s Fragments on Social Roles as a Phenomenological Alternate to Mainstream Sociology.”

terbentuk secara individual, tetapi dibangun dalam ruang intersubjektivitas makna bersama yang dibentuk oleh pengalaman kolektif dan warisan tradisi.

Secara psikologis, pembacaan Ratib juga berperan sebagai terapi spiritual (*self healing*). Irama dzikir yang berulang menenangkan sistem saraf dan menurunkan kecemasan. Beberapa santri menyatakan bahwa setelah rutin mengikuti dzikir, mereka menjadi lebih sabar, stabil secara emosi, dan mudah memaafkan. Hal ini menandakan bahwa dzikir juga berfungsi sebagai latihan afektif yang memperkuat karakter dan etika sosial.

Dalam kerangka *because of motive*, pembacaan Ratib al-Haddad dilandasi oleh warisan tradisi. Sementara itu, *in order to motive* mencerminkan harapan akan ketenangan, perlindungan, dan kekuatan ruhani. Kedua motif ini bersatu dalam struktur kesadaran santri yang menjadikan Ratib al-Haddad sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual dan psikologis mereka..¹³⁸

Testimoni ini menggambarkan terjadinya pengalaman release emosional dalam kerangka pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual seperti ini juga memiliki efek psikologis jangka panjang. Beberapa santri melaporkan bahwa setelah beberapa bulan mengikuti Ratib al-Haddad mereka merasa lebih sabar, lebih mampu mengendalikan emosi, serta lebih mudah menerima kesalahan orang lain. Artinya, dzikir harian tidak hanya menjadi kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi latihan afektif yang mengembangkan karakter emosional dan etika sosial.

¹³⁸ Bagas Prasetya, "Terapi Zikir Ratib Al-Haddad Untuk Meraih Ketenangan Jiwa."

2. Warisan Spiritual dan Identitas Komunitas

Dalam banyak kesempatan, para santri menyatakan bahwa mengikuti Ratib al-Haddad berarti “menyambung hubungan ruhani” dengan para pendiri pondok. Kiai Syamsul Arifin dan Kiai As’ad Syamsul Arifin sering disebut-sebut dalam doa pembuka Ratib al-Haddad, bahkan dijadikan objek tawassul di awal pembacaan. Hal ini menunjukkan bahwa Ratib al-Haddad dipandang sebagai bentuk loyalitas spiritual dan simbol dari kelanjutan tradisi pesantren.

Selain makna personal, pelaksanaan Ratib al-Haddad juga dimaknai sebagai medium kebersamaan dan solidaritas antaranggota pesantren. Dalam satu majelis dzikir, ratusan bahkan ribuan santri berkumpul, duduk dalam barisan yang rapi, dan melafalkan kalimat-kalimat dzikir secara serempak. Hal ini menciptakan suasana spiritual yang kolektif, yang menumbuhkan rasa kebersamaan yang tumbuh dari pengalaman sakral bersama.¹³⁹

Makna ini diperkuat oleh praktik pembacaan Ratib al-Haddad yang melibatkan semua santri tanpa membedakan latar belakang asal daerah, tingkat pendidikan, atau status keluarga. Dalam suasana tersebut, ikatan sosial terbangun bukan atas dasar identitas sosial yang bersifat duniawi, tetapi atas dasar keterhubungan spiritual yang bersifat setara dan saling menyemangati.

Dalam konteks kehidupan santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo, pembacaan Ratib al-Haddad tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ibadah rutin, tetapi juga sebagai medium pelestarian warisan spiritual yang

¹³⁹ Yazid and Hana, “Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.”

berakar kuat dalam sejarah pesantren. Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan sebagian besar santri yang menyebut bahwa Ratib al-Haddad merupakan "sarana penyambung ruhani" kepada para *masyayikh*, khususnya kepada Kiai Syamsul Arifin dan Kiai As'ad Syamsul Arifin. Penyebutan nama-nama tokoh pendiri tersebut dalam doa pembuka Ratib al-Haddad memperlihatkan bentuk tawassul yang bukan semata-mata ritual, tetapi juga representasi dari penghormatan terhadap silsilah keilmuan dan spiritualitas pesantren.

Dari perspektif fenomenologi Alfred Schutz,¹⁴⁰ makna spiritual ini merupakan hasil konstruksi dari stok pengetahuan bersama (*stock of knowledge*), yakni kumpulan pengetahuan historis dan religius yang telah ditanamkan secara kolektif kepada para santri. Dalam kerangka Schutz, pengalaman spiritual santri dalam membaca Ratib tidak muncul secara acak, melainkan dibentuk dari pengalaman sosial yang telah ditipifikasi sebagai bagian dari identitas kesantrian. Para santri mengalami dan memaknai Ratib sebagai manifestasi dari kesetiaan kepada tradisi, yang sekaligus membentuk struktur kesadaran mereka akan pentingnya keberlanjutan warisan spiritual.

Realitas ini juga menunjukkan terjadinya proses tipifikasi, di mana pembacaan Ratib al-Haddad tidak lagi dipandang sebagai aktivitas individual, melainkan sebagai bentuk idealitas kolektif yang membangun citra santri yang taat, terhubung dengan tradisi, dan memiliki kesadaran historis. Identitas ini terbentuk melalui pengulangan makna dalam ranah komunitas yang menegaskan

¹⁴⁰ Morujão, "Intersubjectivity and the Project of a Phenomenology of the Social World."

bahwa santri yang baik adalah santri yang melestarikan tradisi amaliah pesantren.

Pengalaman kebersamaan dalam majelis dzikir yang melibatkan ratusan hingga ribuan santri juga menciptakan realitas sosial yang kuat. Dalam konsep Schutz, pengalaman ini memasuki ranah realitas ganda (*multiple realities*) di mana santri sejenak berpindah dari dunia sehari-hari ke dalam provinsi makna religius. Dalam suasana sakral ini, waktu dan ruang mengalami transformasi: barisan duduk menjadi medan kebersamaan, lantunan dzikir menjadi suara kolektif yang menyatukan, dan kehadiran masing-masing individu larut dalam kesadaran spiritual komunal.

Secara sosiologis, pengalaman tersebut membentuk apa yang disebut oleh Schutz sebagai intersubjektivitas,¹⁴¹ yaitu situasi di mana makna tidak lagi bersifat individual tetapi dibagi bersama dalam kesadaran kolektif. Santri memaknai Ratib sebagai pengalaman religius yang tidak hanya bersifat pribadi, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang mereka hidupi bersama. Melalui proses ini, santri tidak hanya merasa dekat dengan Tuhan, tetapi juga merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar yaitu komunitas ruhani pesantren.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pembacaan Ratib al-Haddad melintasi batas identitas sosial seperti asal daerah, latar pendidikan, dan status keluarga. Hal ini membentuk komunitas yang egaliter secara spiritual, yang

¹⁴¹ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World, Schutzian Research*, vol. 11 (German: Northwestern University Press, 2019), <https://doi.org/10.5840/schutz2019115>.

dalam istilah Schutz dapat dipahami sebagai "*reciprocity of perspectives*" di mana perbedaan latar belakang tidak menjadi penghalang untuk mencapai pemaknaan spiritual yang serupa. Suasana ini memperkuat rasa komunitas, yakni kebersamaan spiritual yang tumbuh dari pengalaman transenden bersama.

Secara historis, praktik ini membentuk kesadaran kolektif santri akan tanggung jawab mereka dalam menjaga kesinambungan tradisi. Dalam kacamata Schutz, hal ini merupakan perpaduan antara *because of motive* dan *in order to motive*. *Because of motive* mengacu pada pengalaman masa lalu pesantren dan para tokohnya, serta tradisi yang diwariskan turun-temurun. Sementara *in order to motive* merujuk pada tujuan spiritual yang ingin dicapai santri, seperti memperoleh perlindungan, keberkahan hidup, serta mempertahankan identitas keislaman khas pesantren.

Dengan demikian, pembacaan Ratib al-Haddad menjadi ruang dialektika antara warisan dan aktualisasi. Santri secara aktif mereproduksi identitas mereka sebagai bagian dari komunitas ruhani yang tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan sosial yang berakar dalam nilai-nilai transendental. Di sinilah letak pentingnya Ratib al-Haddad sebagai instrumen pewarisan spiritual sekaligus pengikat identitas komunitas dalam bingkai kesantrian.

3. Makna Sosial dan Solidaritas

Meski santri bermacam daerah, usia, dan latar, saat Ratib Haddad dimulai semua hilang sekat. Victor Turner menyebut rasa egaliter ini komunitas:

persaudaraan spontan yang lahir karena pengalaman suci bersama, bukan karena struktur formal.¹⁴²

Dalam kerangka kehidupan kolektif pesantren, Ratib al-Haddad tidak hanya berfungsi sebagai amalan spiritual personal, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pembentukan jaringan sosial yang egaliter. Pelaksanaannya yang melibatkan seluruh santri tanpa memandang usia, latar daerah, maupun status keluarga menunjukkan bahwa ruang spiritual ini adalah ruang sosial yang inklusif. Fenomena ini sejalan dengan konsep *communitas* sebagaimana dikemukakan oleh Victor Turner, yaitu munculnya solidaritas mendalam yang lahir dari pengalaman suci bersama, bukan dari struktur sosial formal.¹⁴³

Makna sosial dari pelaksanaan Ratib al-Haddad tercermin jelas dalam praktik keseharian di pesantren. Santri yang baru datang tidak membutuhkan waktu lama untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas, sebab ia langsung dilibatkan dalam majelis dzikir yang mempertemukan seluruh elemen pesantren dalam suasana khushyuk dan syahdu. Seperti terungkap dalam data lapangan, momen-momen dzikir berjamaah menciptakan rasa percaya dan kedekatan emosional di antara santri, bahkan antara santri dan para pengasuh. Dalam perspektif Alfred Schutz, hal ini menunjukkan terjadinya intersubjektivitas, yaitu proses timbal balik dalam pembentukan makna yang dialami bersama dalam ruang dan waktu yang sama.¹⁴⁴

¹⁴² Muhammad Yusuf, Sri Rahayu, and Muhammad Amin, "Tradisi Baritan Masyarakat Muslim Pedesaan Wonosobo: Dialektika Komunitas-Struktur Perspektif Victor Turner," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 147–68, <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.597>.

¹⁴³ Santri Sahar, "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner," *Sosioreligius* 2, no. 4 (2019): 1–12.

¹⁴⁴ Schutz, *On Phenomenology and Social Relations (Heritage of Sociology Series)*.

Lebih dari sekadar pertemuan rutin, dzikir Ratib al-Haddad menjadi momen pencair sekat sosial. Santri dari berbagai latar belakang daerah dan budaya duduk berdampingan, melafalkan kalimat yang sama, dengan intonasi yang serempak. Dalam kerangka Schutz, praktik ini menciptakan tipifikasi kolektif pengalaman berulang yang menghasilkan pola pemaknaan sosial bersama. Santri tidak lagi sekadar “individu pembelajar”, tetapi menjadi bagian dari “jamaah dzikir” yang berbagi perasaan, harapan, dan ketakutan dalam satu wadah yang sakral.

Ketika pondok berada dalam situasi krisis, seperti meninggalnya tokoh pesantren atau menjelang masa ujian, pembacaan Ratib al-Haddad secara massal menjadi ruang konsolidasi spiritual. Dalam kondisi tersebut, dzikir menjadi pelipur lara kolektif dan penumbuh daya tahan ruhani. Schutz menyebut pengalaman semacam ini sebagai bentuk *province of meaning*, yaitu realitas sosial khusus yang terbentuk dari pengalaman religius yang memiliki makna dan aturan sendiri, berbeda dari dunia sehari-hari yang profan.

Lebih lanjut, praktik dzikir berjamaah ini juga memiliki implikasi pada pembentukan kesalehan sosial, yaitu kesadaran untuk peduli dan menguatkan sesama. Berdasarkan pengamatan lapangan dan testimoni informan, santri yang ikut dalam majelis Ratib al-Haddad merasa lebih ringan menghadapi tekanan batin, terutama ketika menghadapi beban akademik atau permasalahan pribadi. Dalam hal ini, Ratib menjadi bukan hanya terapi spiritual, tetapi juga sarana pembentukan empati kolektif.

Pengalaman ini berkorelasi dengan "*because of motive*" dan "*in order to motive*" dalam teori Schutz. *Because of motive* menjelaskan bahwa santri menjalani dzikir ini karena sudah menjadi bagian dari budaya pesantren, warisan spiritual, dan kebiasaan bersama. Sedangkan *in order to motive* menggambarkan tujuan yang ingin dicapai, yakni menguatkan batin, menjalin solidaritas, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan demikian, makna sosial yang terkandung dalam Ratib al-Haddad tidak hanya mengakar dari masa lalu, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan masa depan sosial yang lebih kohesif dan penuh kasih sayang.

Melalui pembacaan Ratib al-Haddad, santri mengalami *multiple realities* dimensi spiritual tempat mereka berinteraksi dengan Tuhan, dan sekaligus dimensi sosial tempat mereka merasakan kehadiran orang lain yang senasib sepenanggungan. Ini membentuk jalinan solidaritas emosional yang tidak bersifat struktural formal, tetapi tumbuh secara alami dari kebersamaan ruhani. Schutz menekankan bahwa dunia sosial seperti ini adalah hasil konstruksi makna bersama dalam dunia kehidupan (*lifeworld*), di mana setiap individu tidak hanya bertindak sebagai subjek tunggal, tetapi juga sebagai bagian dari struktur makna sosial yang lebih besar.

Dengan demikian, Ratib al-Haddad tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga menjadi instrumen dalam menumbuhkan kesalehan sosial: budaya peduli, saling mendoakan, dan menguatkan dalam kebersamaan. Tradisi ini menjadi ruang transendensi sekaligus ruang solidaritas, tempat di mana

spiritualitas dan sosialitas berpadu membentuk karakter santri yang matang secara ruhani dan tangguh dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Perlindungan dan Keamanan Diri

Pembacaan Ratib al-Haddad oleh para santri tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk memperoleh perlindungan, baik dari gangguan lahiriah seperti kelelahan dan stres, maupun dari gangguan batiniah seperti ketakutan dan mimpi buruk. Keyakinan bahwa Ratib al-Haddad menjadi pelindung diri telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif di kalangan santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.¹⁴⁵

Salah satu dimensi penting dari pembacaan Ratib al-Haddad di kalangan santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah keyakinan bahwa dzikir ini berfungsi sebagai pagar diri penjaga dari gangguan, musibah, maupun tekanan batin yang tidak kasat mata. Dalam banyak wawancara, santri menyatakan bahwa membaca Ratib al-Haddad memberi rasa aman dan damai, bahkan ketika menghadapi ujian, sakit, atau perasaan tidak tenang. Dzikir ini diyakini sebagai ruqyah ruhaniyah yang melindungi jiwa dan jasad dari gangguan spiritual maupun psikis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Ratib al-Haddad tidak hanya dipraktikkan sebagai bagian dari ritus, tetapi juga diyakini mengandung kekuatan apotropaik, yakni sifat penolak bala dan pelindung dari keburukan. Dalam kerangka Alfred Schutz, makna semacam ini muncul dari proses tipifikasi

¹⁴⁵ Nurul Istiqomah, "TRADISI PEMBACAAN AL QURAN DALAM RATIB AL HADDAD SEBAGAI PERLINDUNGAN DIRI (Studi Living Quran Pada Pondok Pesantren Salafiyah Grogol Blotongan Salatiga)" (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2022), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/view/divisions/IAT/>.

dan *stock of knowledge* yang diwariskan dalam komunitas pesantren. Para santri telah menginternalisasi keyakinan bahwa Ratib al-Haddad adalah dzikir yang sangat kuat, sebagaimana diajarkan oleh para kiai dan senior mereka. Pengetahuan ini tidak dipertanyakan secara rasional, melainkan diterima dan diyakini melalui pengalaman kolektif yang berulang.

Makna perlindungan ini juga dipertajam melalui narasi dan pengalaman konkret para santri. Seorang santri mengisahkan bahwa ketika mengalami gangguan tidur dan mimpi buruk, ia dianjurkan untuk membaca Ratib al-Haddad selama tujuh malam berturut-turut. Setelah itu, rasa takut dan mimpi-mimpi buruk itu perlahan hilang. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat keyakinannya terhadap Ratib, tetapi juga menjadikannya sebagai kebiasaan yang ia lakukan setiap kali merasa tidak tenang. Dari perspektif fenomenologi Schutz, hal ini adalah bentuk pergeseran kesadaran ke dalam provinsi makna religius, di mana Ratib diposisikan sebagai sumber kekuatan spiritual yang mengatasi realitas sehari-hari.

Dalam banyak kasus, santri juga membaca Ratib al-Haddad sebelum melakukan perjalanan jauh, memulai usaha baru, atau menghadapi situasi sulit. Mereka menyebutnya sebagai "benteng spiritual" yang memagari dari asah, istilah lokal untuk menyebut kesialan, nasib buruk, atau ketidakberkahan. Perlindungan ini diyakini tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga, rekan, bahkan seluruh komunitas pesantren.

Keyakinan akan fungsi protektif Ratib ini tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk melalui *because of motive* yakni pengalaman tradisi yang diwariskan

secara turun-temurun oleh para masyayikh. Santri membaca Ratib karena diajarkan sejak awal mondok bahwa dzikir ini adalah bagian dari wirid andalan pesantren dan memiliki banyak keutamaan. Namun dalam perjalanannya, pengalaman personal santri membentuk *in order to motive*, yakni harapan akan keamanan, keselamatan, dan kekuatan ruhani dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Kombinasi antara kedua motif ini menjadikan Ratib bukan hanya kebiasaan, tetapi juga kebutuhan eksistensial.

Schutz menyebut hal ini sebagai pengalaman hidup yang bermakna, karena santri tidak hanya menjalani ritual, tetapi juga membentuk dunia kehidupannya (*lifeworld*) berdasarkan nilai-nilai spiritual yang hidup.¹⁴⁶ Dalam *lifeworld* tersebut, pembacaan Ratib al-Haddad menjadi titik orientasi dalam mengambil sikap, merespons ketakutan, dan mencari rasa tenteram. Dunia yang mereka huni bukan sekadar ruang fisik pesantren, tetapi juga realitas spiritual yang kaya akan makna dan keyakinan religius.

Perlindungan yang dihadirkan Ratib al-Haddad juga berdimensi psikologis. Neurosains modern menunjukkan bahwa praktik dzikir dan spiritualitas berdampak langsung pada stabilitas emosi, mengaktifkan bagian otak yang berkaitan dengan rasa damai dan relaksasi. Dalam konteks ini, fungsi Ratib sebagai coping mechanism menjadi sangat relevan, terutama bagi santri yang hidup jauh dari keluarga dan harus menavigasi tantangan akademik dan sosial dalam lingkungan asrama.

¹⁴⁶ Manggola and Thadi, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos."

Dengan demikian, pembacaan Ratib al-Haddad membentuk dimensi spiritual dan psikologis yang saling melengkapi. Santri tidak hanya merasa terlindungi secara spiritual dari marabahaya yang tak terlihat, tetapi juga secara psikis menjadi lebih tenang, stabil, dan siap menghadapi realitas hidup. Fungsi ini memperkuat Ratib sebagai *instrument of meaning*, sebuah perangkat makna yang membantu individu mengolah dan memahami pengalamannya dalam dunia yang kompleks.

C. Struktur Kesadaran Santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam Mengamalkan Ratib al-Haddad Berdasarkan Teori Alfred Schutz

Struktur kesadaran santri terhadap pembacaan Ratib al-Haddad tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena individual atau pengalaman spiritual yang terisolasi. Kesadaran tersebut terbentuk melalui proses sosial yang panjang dan dinamis, yang mencakup pembiasaan, interaksi, warisan budaya, dan tujuan spiritual.¹⁴⁷ Teori fenomenologi sosial Alfred Schutz memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana individu menafsirkan dunia sosialnya melalui pengalaman yang dialami dalam konteks intersubjektif

Schutz meyakini bahwa realitas sosial dibentuk oleh pemaknaan yang dikonstruksi bersama melalui pengalaman bersama. Ia memperkenalkan konsep-konsep seperti intersubjektivitas, *stock of knowledge*, tipifikasi, *because of motive* dan *in order to motive* serta realitas ganda untuk memahami bagaimana tindakan

¹⁴⁷ Neneng Intan Bulgis Humairoh, Haqqul Yakin, and Salamah Eka Susanti, "Kebiasaan Membaca Rotibul Haddad Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 20 (2022): 1349–58.

sosial memiliki makna yang khas dalam kerangka pengalaman individu dan kelompok.

1. Intersubjektivitas dalam Pembacaan Ratib Haddad

Dalam tradisi pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, pengalaman spiritual para santri dibentuk dalam ruang kolektif, bukan individual. Ketika ratusan santri berkumpul untuk melantunkan Ratib al-Haddad, terjadi apa yang oleh Schutz disebut sebagai *We relationship* hubungan kebersamaan yang menciptakan kesadaran kolektif.

Santri tidak hanya mengikuti kegiatan berdasarkan perintah, melainkan mengalami rasa bersama dalam melafalkan dzikir. Inilah pengalaman intersubjektif, ketika makna spiritual tidak hanya dimiliki pribadi, tetapi dikonstruksi bersama dalam komunitas.¹⁴⁸ Schutz menegaskan bahwa makna tidak pernah hadir sendiri, melainkan dibentuk melalui hubungan sosial. Tradisi Ratib menjadi ruang hidup bersama di mana santri mengalami realitas spiritual secara kolektif, dan menghayatinya sebagai bagian dari “dunia kehidupan” (*lifeworld*).¹⁴⁹

Dalam paparan data sebelumnya dijelaskan bahwa pengalaman membaca Ratib al-Haddad bersama bukan hanya sekadar kebersamaan teknis, tetapi menjadi pengalaman spiritual yang memperkuat rasa kebersamaan, keharmonisan, dan identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas pesantren.

¹⁴⁸ Azizah and Rohmadi, “Dzikir Ratib Al-Haddad As an Effort To Strengthen Religious Character Education.”

¹⁴⁹ Schutz, *On Phenomenology and Social Relations (Heritage of Sociology Series)*.

Inilah contoh nyata bagaimana interaksi langsung, tatap muka, dan kebersamaan membentuk makna spiritual.

2. *Stock of Knowledge* dalam tradisi Ratib al-Haddad

Kesadaran santri terhadap pentingnya Ratib al-Haddad juga dibentuk oleh *stock of knowledge*, yaitu pengetahuan yang diwariskan secara sosial, terstruktur, dan tersebar di masyarakat, yang menjadi dasar bagi individu dalam menafsirkan pengalaman dan membangun makna dalam interaksi sosial. Pengetahuan ini sering kali diterima apa adanya, tanpa harus dipertanyakan secara rasional oleh individu yang menerimanya.¹⁵⁰ Para santri umumnya telah mengenal Ratib Haddad sejak dari rumah, dari guru ngaji, atau lingkungan sebelumnya.

Warisan ini tidak hanya mencakup teks bacaan, tetapi juga nilai-nilai spiritual, khasiat, dan cara pengamalan yang diyakini berasal dari para *masyayikh* seperti K.H.R. Syamsul Arifin dan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin.¹⁵¹ Pengetahuan ini membentuk kerangka dasar bagi santri dalam memahami Ratib al-Haddad sebagai bagian dari identitas pesantren yang berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang memungkinkan individu memahami tindakan sosial secara otomatis. Santri tidak lagi harus bertanya “mengapa harus membaca Ratib Haddad?”, karena jawaban itu sudah hadir dalam kerangka pengalaman sosial mereka sejak awal nyantri.

¹⁵⁰ Barry Smart, *Sociology, Phenomenology and Marxian Analysis: A Critical Discussion of the Theory and Practice of a Science of Society*, Sociology, Phenomenology and Marxian Analysis: A Critical Discussion of the Theory and Practice of a Science of Society (London: Routledge, 2014), <https://doi.org/10.4324/9780203762769>.

¹⁵¹ Muzakki and Khoirul Mudawimun Nisa', "Basis Transformasi Tradisi Pesantren Salaf Di Era Modern (Kajian Semiotika Bathes Dan Dekonstruksi Derrida.)"

3. Tipifikasi dalam Pembacaan Ratib al-Haddad

Tipifikasi dalam teori Schutz merujuk pada proses penyederhanaan makna dan pengkategorian terhadap suatu tindakan sebagai "kebiasaan umum".¹⁵² Dalam konteks ini, santri memandang pembacaan Ratib sebagai sesuatu yang khas dari identitas santri Salafiyah Syafi'iyah.

Melalui tipifikasi ini, Ratib al-Haddad dipahami bukan hanya sebagai aktivitas spiritual, tetapi sebagai tanda dari seorang santri yang disiplin, religius, dan terikat dengan nilai-nilai pesantren. Dalam logika Schutz, hal ini menjadikan Ratib al-Haddad sebagai *institutionalized typification*, yaitu tindakan yang telah menjadi bagian dari struktur sosial komunitas. Dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, santri yang rajin mengikuti pembacaan Ratib al-Haddad ditipifikasikan sebagai santri yang taat dan berakhlak baik. Kegiatan ini juga dipandang sebagai tradisi wajib yang menandai identitas pesantren serta menjadi sumber keberkahan bersama. Tipifikasi ini diwariskan secara turun-temurun dan diterima tanpa harus dipertanyakan secara rasional oleh para santri.

4. *Because of Motive* dan *in Order to Motive*: Latar Belakang Historis Pengamalan Ratib Haddad – Tujuan dan Harapan Mendatang

Schutz membedakan dua jenis motif dalam tindakan sosial, *because of motive* yaitu alasan berdasarkan pengalaman masa lalu dan *in order to motive* yaitu alasan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Santri mengikuti Ratib al-

¹⁵² Smart, *Sociology, Phenomenology and Marxian Analysis: A Critical Discussion of the Theory and Practice of a Science of Society*.

Haddad karena (*because of motive*) mereka melihatnya sebagai warisan pesantren, sebagai kebiasaan yang sudah terbentuk sejak awal. Di sisi lain, mereka melakukannya untuk (*in order to motive*) mendapatkan ketenangan, penguatan spiritual, perlindungan, dan keberkahan.¹⁵³

a. *Because of Motive*

Bagian ini merujuk pada alasan historis dan latar belakang kebiasaan yang melandasi tindakan santri. Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Ratib al-Haddad telah menjadi bagian dari tradisi kolektif dan rutinitas spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Santri mengikuti praktik ini bukan semata karena perintah, melainkan karena mereka telah mengalami, menyaksikan, dan menyerap makna dari lingkungan yang telah menghidupi tradisi tersebut sejak awal mereka menjadi bagian dari pesantren. Dalam konteks ini, tindakan mereka lahir dari pengalaman yang sudah terbentuk sebelumnya yakni interaksi sosial di pesantren, nilai-nilai yang mereka lihat dari ustadz, alumni, dan pengasuh asrama yang secara fenomenologis membentuk "because of motive".

b. *In Order to Motive*

Sementara itu, *in order to motif* menjelaskan tujuan yang ingin mereka capai dari partisipasi dalam amalan Ratib al-Haddad. Berdasarkan data lapangan, banyak santri merasakan ketenangan jiwa, penguatan spiritual, dan harapan atas perlindungan atau keberkahan ketika mengikuti Ratib al-Haddad. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran intensional bahwa mereka tidak hanya

¹⁵³ Schutz, *The Phenomenology of the Social World*.

melakukannya karena kebiasaan, tetapi juga karena mereka ingin memperoleh dampak tertentu dari praktik tersebut. Artinya, motif santri dalam mengikuti Ratib tidak semata pasif atau tradisional, tetapi juga aktif dan penuh kesadaran tujuan spiritual.¹⁵⁴

Dalam konteks pembacaan Ratib al-Haddad, alasan (*because motives*) para santri dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Warisan Keluarga dan Lingkungan Asal Sebagian besar santri telah mengenal Ratib al-Haddad sejak sebelum masuk pesantren, baik melalui keluarga atau lingkungan sosial mereka.
- b. Keteladanan Para *Masyayikh* Pengamalan Ratib al-Haddad yang telah dicontohkan oleh para kiai terdahulu menjadi motivasi kuat bagi santri. Mereka merasa bertanggung jawab untuk meneruskan tradisi yang telah diwariskan.
- c. Pengalaman Spiritual Sebelumnya Santri yang pernah merasakan manfaat spiritual dari pembacaan Ratib al-Haddad di masa lalu terdorong untuk terus mengamalkannya.

Para santri mengamalkan Ratib al-Haddad dengan berbagai tujuan dan harapan (*in order to motive*):

- a) Mencari Ketenangan Batin Sebagian besar santri mengamalkan Ratib al-Haddad dengan tujuan memperoleh ketenangan jiwa di tengah tekanan kehidupan pesantren.

¹⁵⁴ Morujão, "Intersubjectivity and the Project of a Phenomenology of the Social World."

- b) emohon Perlindungan dan Keberkahan Santri berharap melalui Ratib mereka mendapat perlindungan Allah dari berbagai marabahaya dan memperoleh keberkahan dalam hidup mereka. Ini mencakup perlindungan dalam belajar, kesehatan, dan kehidupan spiritual.
- c) Memperkuat Hubungan dengan Allah Tujuan utama yang paling mendasar adalah memperdalam hubungan spiritual dengan Allah SWT. Santri memandang Ratib al-haddad sebagai media khusus untuk bermunajat dan *taqarrub ila Allah*.
- d) Mempererat Ikatan Ukhuwah Pembacaan Ratib secara berjamaah bertujuan memperkuat solidaritas dan persaudaraan di antara santri.

5. Realitas Ganda (*Multiple Realities*) dalam Pengamalan Ratib al-Haddad

Dalam teori Schutz, *multiple realities* atau realitas ganda menjelaskan bahwa manusia hidup dalam berbagai dunia makna: dunia profan, dunia seni, dunia mimpi, dan dunia religius. Pembacaan Ratib al-Haddad menciptakan transisi dari dunia sehari-hari (*paramount reality*) ke dalam provinsi makna religius. Selama Ratib dibaca, orientasi kesadaran santri berpindah: waktu menjadi lambat, ruang menjadi tenang, dan perhatian tertuju pada lafaz-lafaz dzikir.¹⁵⁵

Pergeseran ini memperlihatkan bahwa Ratib al-Haddad membuka akses ke realitas spiritual yang penuh makna. Dalam konteks ini, Ratib al-Haddad

¹⁵⁵ Schutz, *The Phenomenology of the Social World*.

bukan hanya sebagai ritual harian, tetapi sebagai medium transendensi yang memungkinkan santri mengalami kehadiran ilahi secara langsung dan personal.

Pembacaan Ratib al-Haddad oleh santri merupakan contoh konkret dari transisi kesadaran antara provinsi makna. Selama Ratib al-Haddad dibaca, santri mengalami pergeseran dari dunia sehari-hari ke dunia religius waktu terasa melambat, ruang menjadi hening, dan perhatian terfokus pada lafaz dzikir menunjukkan bahwa santri benar-benar memasuki realitas spiritual yang berbeda dari realitas profan harian mereka.

Menurut Schutz pergeseran ini memungkinkan individu mengalami realitas spiritual secara langsung dan personal. Dengan demikian, Ratib al-Haddad bukan hanya ritual rutin, tetapi menjadi medium transendensi yang membuka akses ke provinsi makna religius, di mana kehadiran ilahi dapat dialami secara nyata oleh para pelaku

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pemaknaan pembacaan ratib al-haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori pemaknaan Alfred Schutz, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Pembacaan Ratib al-Haddad telah menjadi tradisi yang mengakar kuat di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo selama lebih dari satu abad. Amalan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari, khususnya setelah salat Ashar. Pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan dan spiritual pesantren. Ratib al-Haddad tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk identitas religius, membangun solidaritas sosial antar-santri, serta sebagai sarana penguatan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan santri.

2. Makna Subjektif Santri dalam Memaknai Amalan Ratib al-Haddad dalam Kehidupan Sehari-hari

Santri memaknai pembacaan Ratib al-Haddad sebagai amalan yang penuh manfaat spiritual dan emosional. Dzikir ini dipahami sebagai sarana

untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ketenangan batin, perlindungan dari marabahaya, dan pengingat akan kematian. Santri juga memandang Ratib al-Haddad sebagai bentuk ekspresi syukur, introspeksi diri, serta penguat iman dan mental. Tradisi ini turut mempererat ukhuwah dan menciptakan kebersamaan yang kuat antar-santri. Di era modern, makna Ratib al-Haddad mengalami perluasan sebagai bentuk terapi spiritual dan ketahanan jiwa, sehingga tidak hanya relevan dalam konteks tradisional tetapi juga kontekstual dalam dinamika kehidupan saat ini.

3. Struktur Kesadaran Santri dalam Mengamalkan Ratib al-Haddad Berdasarkan Teori Alfred Schutz

Struktur kesadaran santri dalam mengamalkan Ratib al-Haddad terbentuk melalui lima konsep utama dalam teori fenomenologi sosial Alfred Schutz:

- a. Intersubjektivitas: Pembacaan Ratib al-Haddad menjadi praktik kolektif yang bermakna karena dilakukan bersama-sama dalam waktu dan ruang yang sama, menciptakan kesadaran bersama (*we-relationship*). Makna spiritual tidak hanya dialami secara individual, melainkan dibentuk dalam konteks relasi sosial santri dan kyai.
- b. *Stock of Knowledge*: Pengetahuan dan pemahaman tentang Ratib al-Haddad diperoleh dari generasi sebelumnya dan dijadikan dasar pemaknaan oleh santri. Tradisi ini diterima sebagai sesuatu yang “*taken for granted*” dalam kehidupan pesantren dan menjadi kerangka interpretatif dalam merespons berbagai situasi kehidupan.

- c. Tipifikasi: Santri menempatkan pembacaan Ratib al-Haddad sebagai pola perilaku khas yang menandai identitas religius mereka. Tipifikasi ini membuat praktik ratib dipahami sebagai bagian dari karakter santri yang taat, tenang, dan memiliki kedekatan spiritual.
- d. *Because of Motives – In Order To Motives*: Santri mengamalkan Ratib al-Haddad karena adanya *because motives* berupa latar belakang tradisi pesantren, teladan para kyai, dan pengalaman masa lalu. Sementara *in order to motives*-nya adalah keinginan untuk mendapatkan ketenangan, perlindungan, dan keberkahan hidup.
- e. Realitas Ganda (*Multiple Realities*): Saat membaca Ratib al-Haddad, santri mengalami pergeseran dari realitas dunia profan menuju dunia spiritual atau sakral. Dalam momen ini, kesadaran santri tidak lagi terfokus pada dunia sosial biasa, tetapi pada pengalaman batiniah yang lebih transenden dan penuh makna ilahiyah.

B. Saran

1. Untuk Santri dan Pondok Pesantren

Santri diharapkan tidak hanya membaca *Ratib al-Haddad* sebagai rutinitas, tetapi juga menghayatinya sebagai sarana memperkuat spiritualitas. Pesantren perlu terus melestarikan tradisi ini dan memberikan pemahaman yang mendalam agar tetap relevan bagi generasi santri masa kini.

2. Untuk akedemisi dan peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam studi fenomenologi sosial dan tradisi keagamaan di pesantren. Diharapkan ada pengembangan kajian serupa di berbagai pesantren atau bentuk amalan dzikir lainnya untuk memperkaya literatur ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zainul Mustofa Al-Amin. "Model Transformasi Pendidikan Pesantren Di Pedalaman Dan Pesisir." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.885>.
- Aditya Wardhana, Zainuddin Iba. *Uji Validitas Dan Reliabilitas Pada Data Penelitian Kuantitatif*. CV.Eureka Media Aksara. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023. <https://exsight.id/blog/2022/04/18/uji-validitas-realibilitas-dikuisioner/>.
- Agustina, Arfi Asta. "Aplikasi Laporan Pegawai Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Skripsi," 2013.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 271–304. <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.200>.
- Ahmad Hayyi Ramadhan, Choiriyah, and Muslimin. "Strategi Dakwah Majelis Al - Awwabien Dalam Menyebarkan Dzikir Ratib Al- Haddad." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 14. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.800>.
- Ahmad Yunus, Tatik Kartika Sari, Rosyadi, Sri Guritno. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Kehidupan Pesantren Di Daerah Situbondo Jawa Timur," 2016, 1–90.
- Akbar, Ilham. "Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo Dan Kearifan Lokal." nuonline, 2024.
- Al-Haddad, Al-Imam Al-Qutub Abdullah bin Alawai. *Ratib Al-Haddad*. Surabaya: Darul Ikhwan, 2010.
- Alvi Nur Azizah. "Dzikir Ratib Al-Haddad as an Effort to Strengthen Religious Character Education." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2022): 89–98. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.197-218>.
- Alwi, H. *Ratib Al-Haddad: Kandungan, Tata Cara Dan Fadhilahnya*. jakarta: Pustaka Hidayah., 2017.
- Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, Syamsul Arifin. "Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1177–92. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>.
- Andi Prastowo. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Al-ruzz media, 2011.
- Assegaf, Muhammad Afif. "Pembacaan Dzikir Rarib Al- Attas Dan Al- Haddad Di Pesantren Modern Al- Qur'an Pekalongan: Studi Living Quran." *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1 (2024): 77–87.
- Azizah, Alvi Nur, and Yusup Rohmadi. "Dzikir Ratib Al-Haddad As an Effort To Strengthen Religious Character Education." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2022): 89–98. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v6i1.3756>.
- Bagas Prasetya. "Terapi Zikir Ratib Al-Haddad Untuk Meraih Ketenangan Jiwa."

- UIN Syarif Hidayatullah, 2024.
- Bahrullah. "Sejarah Singkat Ponpes Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, Kiai As'ad Babat Hutan Belantara Jadi Pondok." *SUARA INDONESIA*, 2022.
- Barber, M. *Alfred Schutz: A Phenomenology of the Social World*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. Stanford University Press. Stanford: Stanford University Press., 2019.
- BeguruNgaji. "Pembacaan Ratib Al Haddad Santri Kiyai As'ad Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo." Indonesia, 2022.
- Belvedere, Carlos. "Alfred Schutz's Fragments on Social Roles as a Phenomenological Alternate to Mainstream Sociology." *Human Studies* 42, no. 3 (2019): 327–42. <https://doi.org/10.1007/s10746-019-09499-2>.
- Brouwer, M.A.W. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia., 1984.
- Budiarko, Ardin Alfaruk. "Entrepreneur Di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz) : Media Massa." *Universitas Islam Riau*, 2021, 1–84.
- Burhan Bugin. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Dina Maulidya Dimyati. "Konsistensi Edukasi Tasawuf Di Era Digital (Studi Kasus Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Haidar Di Youtube." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2023.
- Dzikrillah Alfani, Ilzam Hubby, and Widia Duwi Putri. "Analisis Fenomenologi Alfred Schutz: Tradisi Takbir Keliling Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 7, no. 1 (2024): 45. <https://doi.org/10.30829/jisa.v7i1.19425>.
- Gros, Alexis Emanuel. "De Alfred Schutz : Una Reconstrucción Teórico-Sistemática Phenomenology : A Theoretical-Systematical Review," 2017, 23–45.
- Halida. "Hasil Observasi." 2024.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing. Sumatera Utara, 2020.
- Harmathilda, Harmathilda, Yuli Yuli, Arief Rahman Hakim, and Cecep Supriyadi. "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi." *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>.
- Haryanto, Sri. *Manusia Spiritual Perspektif Psikologi Islam Dan Psikologi Transpersonal*. Edited by Nasokah. Yogyakarta: Bildung, 2021.
- Ho, Wing Chung. "Understanding the Subjective Point of View: Methodological Implications of the Schutz-Parsons Debate." *Human Studies* 31, no. 4 (2008): 383–97. <https://doi.org/10.1007/s10746-008-9100-2>.
- Husserl, Edmund. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. New York: Springer, 1982.
- Ira Riswana, M. Ridwan Hasbi, Jani Arni. "Pengaruh Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Ponpes Al-Munawwarah: Tinjauan Living Qur'an Terhadap Kegiatan Keputrian." *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 22, no. 1 (2023): 60–72. <https://doi.org/10.24014/af.v22i1.18787>.
- Istiqomah, Nurul. "TRADISI PEMBACAAN AL QURAN DALAM RATIB AL HADDAD SEBAGAI PERLINDUNGAN DIRI (Studi Living Quran Pada Pondok Pesantren Salafiyah Grogol Blotongan Salatiga)." Universitas Islam

- Negeri Salatiga, 2022. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/view/divisions/IAT/>.
- Kasbun, Rafiza. "Pembangunan Aplikasi Mudah Alih : Ratib Al-Attas & Terjemahan." *International Conference on Information Technology & Society*, no. June (2015): 260–64.
- Khusnul Khotimah, Fahryan Nur Rizky. "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren an-Najiyah 2 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (2024): 133–48.
- Kulsum, Ummu, and Moh Subhan. "URGensi METODOLOGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING Studi Atas Metode Al-Fâthi Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah." *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2020): 36–46.
- Lexy J. Maloeng. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015.
- Liadi, Fimeir. *Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian*. Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001.
- Longhofer, Wesley, and Daniel Winchester. "Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition." *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016, 1–541. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.
- M Khoirul Masduki Zakariya, Moch Farel Danendra, Kharolina Rahmawati. "Living Quran Dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya." *FIRDAUS : Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam Dan Living Qur'an* 1, no. 1 (2022): 1–4.
- Maesaroh, Mamay. "Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 61–84. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.885>.
- Manggola, Alen, and Robeet Thadi. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos." *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 3, no. 1 (2021): 19–25. <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3111>.
- Media Santri Official. "Kupas Tuntas!! Ratibul Haddad Sukorejo Dan Arti Sejarah Sebagai Sukma Santri Sukorejo," 2021. <https://www.youtube.com/watch?si=eX6Q7MK8xCm6TWIS&v=pRn1qHOwnbU&feature=youtu.be>.
- Moh-khoirus-shadiqin. "4 Keistimewaan Ratibul Haddad Dalam Berbagai Peristiwa." NU Online, 2023.
- Morujão, Carlos. "Intersubjectivity and the Project of a Phenomenology of the Social World." *Phainomenon* 35, no. 1 (2023): 5–24. <https://doi.org/10.2478/phainomenon-2023-0002>.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications, 1994.
- Mubarok, Ilyas. "Ratibul Haddad: Tapanya Kiai Syamsul Arifin Dan Titipan Kiai As'ad." *santrinews.com*, 2020.

- Muhamad Abdul Manan, and Mahmudi Bajuri. "Budaya Literasi Di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 116–23. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.194>.
- Muhammad Supraja, Nuruddin Al Akbar. *Alfred Schutz (Pengantar Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial)*. Yogyakarta: UGM Press, 2020.
- Muhammad Yusuf, Sri Rahayu, and Muhammad Amin. "Tradisi Baritan Masyarakat Muslim Pedesaan Wonosobo: Dialektika Komunitas-Struktur Perspektif Victor Turner." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 147–68. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.597>.
- Musfiquon. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Mustofa Ali. "Pesantren Berbasis Qur'any : Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Arus Global." *At Tadbir: Islamic Education Management Journal Islam* 2, no. 1 (2024): 56–65.
- Muzakki, Hawwin, and Khoirul Mudawimun Nisa'. "Basis Transformasi Tradisi Pesantren Salaf Di Era Modern (Kajian Semiotika Bathes Dan Dekonstruksi Derrida)." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2022): 91–105. <http://dx.doi.org/10.54956/edukasi.v10i1.241>.
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>.
- Neneng Intan Bulgis Humairoh, Haqqul Yakin, and Salamah Eka Susanti. "Kebiasaan Membaca Rotibul Haddad Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 20 (2022): 1349–58.
- Nugraha, Fajar Muhammad. "Konsep Intensionalitas Dan 3 Bentuk Reduksi Fenomenologi Edmund Husserl." *Nederindo Ik denk dus ik ben -Descartes*, 2012.
- Pemerintah Kabupaten Situbondo Kecamatan Banyuputih. "DESA SUMBEREJO," 2020.
- Peter Connolly. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Edited by Imam Khoiri. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002.
- Pratama, Alif Kemal, Hartati Hartati, and Ahmad Faqih Hasyim. "Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Emosional (Living Hadis Di Desa Nanggela Kab. Kuningan)." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 113–24. <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12989>.
- Rasid, Ruslan, Hilman Djafar, and Budi Santoso. "Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 2, no. 1 (2021): 190–201. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.18>.
- Ridwan Maulana Rifqi Muzakky, Rijaal Mahmuudy, and Andhita Risiko Faristiana. "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 241–55. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>.
- Rizal, M. Syaiful. "Budaya Pembacaan Ratibul Haddad Di Susun Cang'an Pada Tahun 1975-2019." *UIN Kiai Haji Achmad Siddiq*, 2023.

- Ruzakki, Hasan, Zainuddin, Hosaini, and M.Tubi Heryandi. "Analisis Habitatuasi Ratib Al Haddad Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spritual." *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2024): 459–74.
- Sahar, Santri. "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner." *Sosioreligius* 2, no. 4 (2019): 1–12.
- Saini, Mukhamat. "Pesantren Dalam Era Digital : Antara Tradisi Dan Transformasi" 16 (2024): 342–56.
<https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657.2>.
- Schutz, Alfred. *On Phenomenology and Social Relations (Heritage of Sociology Series)*. Chicago: The University Of Chicago Press, 1973.
- . *The Phenomenology of the Social World. Schutzian Research*. Vol. 11. German: Northwestern University Press, 2019.
<https://doi.org/10.5840/schutz2019115>.
- Smart, Barry. *Sociology, Phenomenology and Marxian Analysis: A Critical Discussion of the Theory and Practice of a Science of Society. Sociology, Phenomenology and Marxian Analysis: A Critical Discussion of the Theory and Practice of a Science of Society*. London: Routledge, 2014.
<https://doi.org/10.4324/9780203762769>.
- Supraja, Muhamad, and Nuruddin Al-Akbar. *Alferd Schutz (Pengaruhutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Gadjah Mada University Press, 2020.
- Syamsiyah, Nitia Wahid Siti. "Zikir Ratib Al-Haddad Dan Ketenangan Jiwa: Studi Fenomenologi Terhadap Jamaah Majelis Annisa Dukuh Tawangrejo, Desa Pablengan, Kecamatan Matesih." *UIN Raden Mas Said*, 2021.
- SYAMSUL A. HASAN. "Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah." sukorejo, 2013.
- W, Nada Maula I., Dewi Izzati F, Nasrul Fahmi, and Ahmad Ramdani. "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di PPTI Al-Falah Salatiga)." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran* 2, no. 2 (2021): 467–87.
- Wita, Gusmira, and Irhas Fansuri Mursal. "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.
- www.sabar.sukorejo.com. "Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Banyuputih Situbondo Jawa Timur." Situbondo, February 2025.
- Yamani, Qasim. "Ratibul Hadad Tradition at Majlis Alkhairaat (Study of Living Qur ' an Against Q . S Al-Baqarah Verses 285-286) Tradisi Ratibul Hadad Di Majlis Alkhairaat (Studi Living Qur ' an Terhadap Q . S Al -Baqarah Ayat 285-286)." *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 5 (2022): 2461–78.
- Yasid, Abu. K.H. R. *Asad Syamsul Arifin : Sejarah Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Yazid, Syaifulloh, and Khansa Hana. "Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 111–42. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.9338>.

Zulvi, Nadya Indrianna. “Studi Fenomenologi Motif Bookstagrammer Indonesia.”
Telkom University 8, no. 3 (2021): 27–29.

LAMPIRAN

A. Instrumen Wawancara

Penelitian Pemaknaan Pembacaan Ratib al-Haddad Di Pondok Pesantren
Salafiyah Syafi'iyah

Informan	ustadz/ustadzah di pesantren
Jenis wawancara	Terstruktur
Tujuan	Mendalami aspek pengajaran, pemaknaan, dan transfer nilai-nilai spiritual kepada santri.
Pertanyaan	1. Sejak kapan tradisi pembacaan Ratib al-Haddad diterapkan di asrama ini? 2. Bagaimana prosedur pelaksanaan pembacaan Ratib al-Haddad di lingkungan asrama (waktu, tempat, pembimbing)? 3. Siapa saja yang diwajibkan mengikuti pembacaan tersebut? 4. Apakah ada pembinaan khusus terkait penghayatan makna Ratib al-Haddad bagi santri? 5. Bagaimana peran asrama dalam menjaga konsistensi tradisi ini di tengah perubahan zaman? 6. Apa respon umum santri terhadap pembacaan Ratib al-Haddad? Apakah mereka antusias, biasa saja, atau terpaksa? 7. Bagaimana pembacaan Ratib al-Haddad berdampak terhadap kedisiplinan dan perilaku santri di asrama?

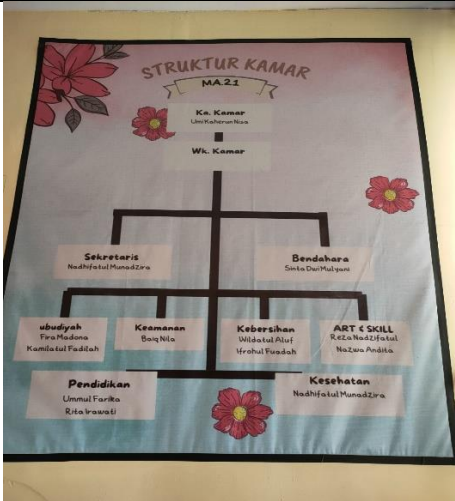
Informan	Ketua Kamar Santri
Jenis wawancara	Terstruktur
Tujuan	Menggali informasi formal dan administratif terkait pelaksanaan Ratib al-Haddad serta peran institusional pesantren
Pertanyaan	1. Bagaimana suasana saat pembacaan Ratib al-Haddad di kamar atau di pesantren? 2. Apakah semua santri rutin membaca Ratib al-Haddad atau hanya sebagian? 3. Apakah ada pengalaman pribadi atau cerita santri yang merasakan manfaat dari Ratib al-Haddad? 4. Bagaimana metode yang digunakan santri untuk menghafal bacaan Ratib al-Haddad?

	5. Apakah ada tantangan dalam menjaga konsistensi pembacaan Ratib al-Haddad? 6. Apa yang bisa dilakukan agar santri semakin termotivasi dalam mengamalkan Ratib al-Haddad?
--	---

Informan	Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah
Jenis wawancara	Terstruktur
Tujuan	Menggali makna subjektif dan pengalaman spiritual.
Pertanyaan	1. Sejak kapan Anda mengikuti pembacaan Ratib al-Haddad? 2. Apa yang Anda rasakan ketika mengikuti pembacaan Ratib al-Haddad? 3. Apakah Anda memahami isi dan makna dari bacaan dalam Ratib al-Haddad? 4. Menurut Anda, apa manfaat pembacaan Ratib al-Haddad bagi kehidupan Anda sehari-hari? 5. Apakah Anda membaca Ratib al-Haddad juga di luar kegiatan pesantren? 6. Pernahkah Anda mengalami peristiwa khusus/spiritual yang membuat Anda lebih yakin terhadap amalan ini?
Jenis wawancara	Tidak Terstruktur
Pertanyaan	1. Bisa diceritakan kepada saya bagaimana pengalaman Anda selama mengikuti pembacaan Ratib al-Haddad di pesantren ini? 2. Menurut Anda, bagaimana hubungan antara Anda dan teman-teman ketika membaca Ratib al-Haddad bersama? Apa yang Anda rasakan secara emosional atau spiritual? 3. Dari mana Anda pertama kali mengetahui tentang Ratib al-Haddad? Apa yang Anda pelajari dari senior atau guru mengenai maknanya? 4. Menurut Anda, seperti apa ciri-ciri santri yang benar-benar menghayati bacaan ini? Apakah Anda merasa termasuk di dalamnya? 5. Apa yang mendorong Anda secara pribadi untuk tetap membaca Ratib al-Haddad? Apakah karena kewajiban, kebiasaan, atau pengalaman pribadi? 6. Apa tujuan yang ingin Anda capai saat membaca Ratib al-Haddad? Apakah untuk ketenangan, keselamatan, atau yang lain? 7. Apakah Anda merasa berada dalam suasana berbeda ketika membaca ratib, dibandingkan dengan kegiatan lain? Bisa dijelaskan suasana itu seperti apa?

B. Dokumentasi

	Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah
	Peneliti bersama Ketua kamar Pondok Pesantren Salafiyah sSyafi'iyah (ma'had aly)
	Peneliti dan santri putri bersama membaca ratib al-haddad

	Pembacaan ratib al-haddad oleh santri putra
	Struktur organisasi
	5 wasiat kiai As'ad Samsul Arifin

	JADWAL KEGIATAN
	Ratib al-haddad pondok pesantren salafiyah syafi'iyah

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَلْفَاتِحَةٌ..

لِسَيِّدِنَا عَمِيدِ الْقَادِرِ الْخَلِيقِ، وَسَيِّدِنَا أَحْمَدَ الْبَدَوِيِّ،
وَسَيِّدِنَا أَحْمَدَ الزَّفَاعِيِّ، وَسَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ الدُّسُوقِيِّ،
وَسَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ الْبَاجُورِيِّ، وَسَيِّدِنَا أَبِي الْحَسَنِ
الشَّاذِلِي، وَلِلْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ، وَلِلْإِمَامِ الْحَنَفِيِّ،
وَلِلْإِمَامِ الْمَالِكِيِّ، وَلِلْإِمَامِ الْحَنَبِيِّ، وَلِعَبِيدِكَ شَيْخِنَا
مُحَمَّدَ خَلِيلِ الْبَيْهَقِيِّ، وَشَيْخِنَا شَمْسَ الْعَارِفِينَ،
وَشَيْخِنَا أَسْعَدَ تَمَمِ الْعَارِفِينَ، وَشَيْخِنَا أَحْمَدَ قَوَائِدِ أَسْعَدَ، رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ، وَعَنْ سَائِرِ سَادَاتِ الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ،
وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ، وَالْأَئِمَّةِ الْمُجْتَهِدِينَ، أَنَّ اللَّهَ

دُعَاءُ الْإِسْلَامِ لِلْجَلِيلِ

يَسْلِمُ اللَّهُ الرَّخْمَنِ الرَّحِيمِ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ
إِنَّا نَسْأَلُكَ بِحَقِّ أَلْفَاتِحَةِ الْمُعَظَّمَةِ الثَّانِي وَالْقُرْآنِ
الْعَظِيمِ، أَنْ تَنْفِخَ لَنَا بِحُلِّ حَنِينٍ، وَأَنْ تَجْعَلَ لَنَا مِنْ
أَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ تُصَالِكَ بِأَمْوَالِنَا بِمَعَامَلَتِكَ لِأَهْلِ
الْخَيْرِ، وَأَنْ تَحْفَظَنَا قِيَادَتِنَا وَأَنْفُسَنَا وَأَوْلَادَنَا
وَأَهْلِيْنَا وَأَمْثَلَنَا وَأَحِبَّائِنَا مِنْ كُلِّ فِتْنَةٍ وَمُخَنَةٍ
وَبُؤْسٍ وَضَنْبٍ، إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ وَمُعْطِي كُلِّ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ
مُخْطَلِكَ وَالنَّارِ (١٢)

يَا عَالِمَ السِّرِّمَنَّا، لَا تَهْنِكِ السِّتْرَ عَنَّا، وَعَا فَنَّا
وَأَعْفُ عَنَّا، وَكُنْ لَنَا حَيْثُ كُنَّا (١٣)

يَا اللَّهُ بِهَا، يَا اللَّهُ بِهَا، يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ (١٤)
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ بَلِّغْهُ الْوَسِيلَةَ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ وَاتِّبِعْهُ الْفَضِيلَةَ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ خُصِّهِ بِالْفَضِيلَةِ